

**EFEK INFLASI SEBAGAI MODERASI PADA PENGARUH
INFRASTRUKTUR, *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DAN PRODUK
DOMESTIK BRUTO TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN**

(Studi Pada 9 Negara Anggota OKI Tahun 2012-2023)

TESIS



Oleh:

Dandi Tegas Pribadi

NIM: 230504210019

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

TESIS

EFEK INFLASI SEBAGAI MODERASI PADA PENGARUH INFRASTRUKTUR, *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN

Diajukan kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam Program Magister Ekonomi Syariah



Oleh:

Dandi Tegas Pribadi NIM. 230504210019

Dosen Pembimbing:

1. Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D.

NIP. 197511091999031003

2. Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M.

NIP. 19890327 201608012046

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Ujian Tesis dengan Judul *"Efek Inflasi Sebagai Moderasi Pada Pengaruh Infrastruktur, Foreign Direct Investment Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Pengangguran (Studi Pada 9 Negara Anggota OKI Tahun 2012-2023)"* oleh Dandi Tegas Pribadi (NIM: 230504210019) Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I



Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D

NIP 197511091999031003

Pembimbing II



Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M

NIP 198903272018012002

Mengetahui:

Ketua program studi



Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D

NIP 197511091999031003

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

Dewan penguji tesis saudara Dandi Tegas Pribadi, NIM 230504210019, Mahasiswa Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**EFEK INFLASI SEBAGAI MODERASI PADA PENGARUH INFRASTRUKTUR,
FOREIGN DIRECT INVESTMENT DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO
TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN**
(Studi Pada 9 Negara Anggota OKI Tahun 2012-2023)

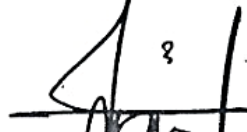
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 22 Mei 2025

Dewan Penguji:

1. Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si., M.M.
NIP. 19750426201608012042


(.....)
Penguji I

2. Dr. Hj. Meldona, S.E., M.M., Ak., CA.
NIP. 197707022006042001


(.....)
Penguji II

3. Eko Supravitno, S.E., M.Si., Ph.D.
NIP. 197511091999031003


(.....)
Pembimbing I

4. Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M.
NIP. 198903272018012002


(.....)
Pembimbing II



Mengotahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., AK
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dandi Tegas Pribadi
NIM : 230504210019
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Judul : “Efek Inflasi Sebagai Moderasi Pada Pengaruh Infrastruktur,
Foreign Direct Investment Dan Produk Domestik Bruto Terhadap
Tingkat Pengangguran (Studi Pada 9 Negara Anggota OKI Tahun
2012-2023)”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian (TESIS) ini secara keseluruhan adalah karya peneliti sendiri kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 6 Mei 2025

Yang menyatakan,



Dandi Tegas Pribadi

NIM : 230504210019

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “EFEK INFLASI SEBAGAI MODERASI PADA PENGARUH INFRASTRUKTUR, *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN”.

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam Mencapai Studi Magister Ekonomi Syariah pada Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Proses penulisan tesis ini menjadi sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan, pembelajaran, dan pengalaman berharga bagi penulis. Dengan bimbingan dari Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan proposal tesis ini dalam batas waktu yang ditentukan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D. dan Ibu Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M. selaku Dosen Pembimbing selalu sabar dalam meberikan pengarahan serta masukan sehingga tesis ini dapat selesai.
5. Seluruh staf tata usaha, pegawai karyawan, maupun dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kemudahan dalam layanan akademik, dan para dosen yang telah membimbing dalam memfasilitasi serta menjembatani dalam bidang ilmu kepada penulis.
6. Kedua orangtuaku Bapak Suratmin dan Ibu Marwati yang selalu mencurahkan

- doanya dan selalu memotivasi walaupun beliau tidak terlahir dari keluarga pendidikan tetapi selalu mendorong anak-anaknya agar berpendidikan tinggi.
7. Untuk kakakku Dewi Umniyatul dan adikku Dhinda Cantika tercinta, terimakasih sudah mendorong penulis tetap semangat dan sabar dalam proses penulisan tugas akhir.
 8. *Support System* penulis, Afifatul Jannah yang telah menemani serta mendukung selama penulis mengerjakan hingga menyelesaikan tesis ini.
 9. Sahabat saya, Maulana Kamal Arsyad, Redho Fasliah, Amiruddin dan Yuswandi yang telah membantu serta menemani penulis dari jenjang sarjana hingga jenjang magister.
 10. Segenap teman semua yang pernah satu kelas satu perjuangan selama dua tahun dalam suka dan duka dalam menempuh ilmu dan pengalaman yang tidak bisa diungkapkan semoga selalu dalam silaturahmi.

Malang, 04 Juni 2025

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Menurut kamus besar Indonesia, transliterasi atau alih huruf adalah penggantian huruf dari huruf abjad yang satu ke abjad yang lain (terlepas dari lafal bunyi kata yang sebenarnya).

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	ṣā'	ṣ	s dengan satu titik di atas
ج	jīm	J	-
ح	ḥā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	Kh	-
د	dāl	D	-
ذ	zāl	Ẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	R	-
ز	zāi	Z	-
س	sīn	S	-
ش	syīn	Sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah

ط	tā'	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	zā'	ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	qāf	Q	-
ك	kāf	K	-
ل	lām	L	-
م	mīm	M	-
ن	nūn	N	-
ه	hā'	H	-
و	wāwu	W	-
ء	hamzah	tidak dilambangkan atau ‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh: رَبَّنَا ditulis = *rabbanā*

C. Tā' marbūṭah di akhir kata

Transliterasinya menggunakan:

1. *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: طَلْحَة ditulis = *ṭalḥah*

1. Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis = *rauḍah al-atfāl*

3. Bila dihidupkan ditulis t.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis = *rauḍatul atfāl*

Huruf *ta marbutah* di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai t atau dialihbunyikan sebagai h (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi waqaf	Kata serapan
Haqiqat	Haqiqah	Hakikat
mu'amalat	mu'amalah	muamalat, muamalah ¹
mu'jizat	mu'jizah	Mukjizat
Musyawarat	Musyawahar	musyawarat, musyawarah ¹
ru'yat	ru'yah	rukyyat, ¹ rukyah
Shalat	Shalah	Salat
Surat	Surah	surat, ² surah ^{1, 3}
syari'at	syari'ah	syariat, ¹ syariah

Catatan:

1. Penulisan kata yang disarankan oleh KBBI.
2. Kata 'surat' bermakna umum.
3. Kata 'surah' bermakna khusus. Kata ini yang disarankan oleh KBBI jika yang dimaksud adalah surah Alquran

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المستخلص	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Pengangguran	15
1. Pengertian Pengangguran.....	15
2. Jenis-jenis Pengangguran.....	17
3. Faktor Penyebab Pengangguran.....	19
4. Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam	20
B. Teori Inflasi	21
1. Definisi Inflasi	21
2. Perhitungan Inflasi	22
3. Kurva Philips	23
4. Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam	25
C. Teori Infrastruktur	26
1. Pengertian Infrastruktur	26

2. Jenis-jenis Infrastruktur	29
3. Infrastruktur Dalam Perspektif Ekonomi Islam	31
D. Teori <i>Foreign Direct Investment</i>	32
1. Pengertian <i>Foreign Direct Investment</i>	32
2. Jenis-jenis <i>Foreign Direct Investment</i>	33
3. Manfaat <i>Foreign Direct Investment</i>	35
4. <i>Foreign Direct Investment</i> Dalam Perspektif Ekonomi Islam	36
E. Teori Produk Domestik Bruto	38
1. Pengertian Produk Domestik Bruto	38
2. Metode Perhitungan PDB	39
3. Kurva Hukum Okun.....	40
4. PDB Dalam Perspektif Ekonomi Islam	41
F. Penelitian Terdahulu.....	43
G. Kerangka Konseptual.....	50
H. Hipotesis Penelitian	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	58
B. Populasi, Sampling Dan Sampel Penelitian.....	59
C. Sumber Data, Variabel Dan Skala Pengukuran.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Definisi Operasional Variabel.....	63
F. Teknik Analisis Data	66

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum.....	76
1. Sejarah organisasi Kerjasama islam.....	76
B. Hasil Pengujian Hipotesis dan Analisis Data.....	77
1. Analisis Deskriptif	77
2. Uji Asumsi Klasik	79
3. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	80
4. Uji Hipotesis	81
5. Koefisien Determinasi (R-Squared).....	85

6. Pengujian Moderasi	86
-----------------------------	----

BAB V HASIL PEMBAHASAN

A. Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pengangguran.....	88
B. Pengaruh FDI Terhadap Pengangguran	90
C. Pengaruh PDB Terhadap Pengangguran	91
D. Pengaruh Inflasi Dalam Memoderasi Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pengangguran.....	93
E. Pengaruh Inflasi Dalam Memoderasi Pengaruh FDI Terhadap Pengangguran.....	94
F. Pengaruh Inflasi Dalam Memoderasi Pengaruh PDB Terhadap Pengangguran.....	96

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1 Kriteria Sampel.....	60
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	64
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	77
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas.....	79
Tabel 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas	80
Tabel 4.4 Hasil Uji Chow.....	80
Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman.....	81
Tabel 4.6 Nilai Statistik Dari Uji t dan Koefisien Determinasi	82
Tabel 4.7 Hasil Uji t Statistik	84
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Moderasi.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Pengangguran negara-negara OKI Tahun 2012-2023	3
Gambar 1.2 Rata-rata Pengangguran Negara OKI dan ASEAN 2012-2023	4
Gambar 2.1 Curva Philips	24
Gambar 2.2 Kurva Hukum Okun	41
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual	50

ABSTRAK

Dandi Tegas, Pribadi, 2025, Efek Inflasi Sebagai Moderasi Pada Pengaruh Infrastruktur, *Foreign Direct Investment* Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Pengangguran, Studi Pada 9 Negara Anggota OKI Tahun 2012-2023. Tesis, Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D., Pembimbing II: Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M.

Kata kunci: Infrastruktur, FDI, PDB, Inflasi dan Tingkat Pengangguran.

Tingginya tingkat pengangguran merupakan permasalahan global yang menjadi tantangan serius bagi sejumlah negara berkembang, termasuk negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Kondisi ini berpotensi menimbulkan guncangan ekonomi (*economic shock*) yang dapat memperburuk ketimpangan pasar tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh infrastruktur, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yaitu Mesir, Maroko, Turki, Tunisia, Bangladesh, Indonesia, Malaysia, Mauritania dan Jordan, periode 2012-2023, dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel berbasis model *Fixed Effect*. Data diperoleh dari *World Bank* dan *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur dan FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang berarti semakin baik infrastruktur dan semakin tinggi investasi asing langsung, maka tingkat pengangguran cenderung menurun. Sebaliknya, PDB tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran, menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi belum secara efektif menyerap tenaga kerja di negara-negara tersebut. Sementara itu, inflasi terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh infrastruktur terhadap pengangguran, namun tidak berpengaruh sebagai moderator dalam hubungan antara FDI dan PDB terhadap pengangguran. Temuan ini menyarankan pentingnya strategi pembangunan infrastruktur dan peningkatan FDI sebagai upaya efektif untuk menurunkan tingkat pengangguran. Selain itu, pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan agar lebih inklusif dan padat karya untuk memberikan dampak yang nyata terhadap penurunan pengangguran di negara-negara anggota OKI.

ABSTRACT

Dandi Tegas Pribadi, 2025. The Effect of Inflation as a Moderator on the Influence of Infrastructure, Foreign Direct Investment, and Gross Domestic Product on Unemployment Rates: A Study of 9 OIC Member Countries from 2012–2023. Thesis, Master's Program in Islamic Economics, Postgraduate School, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor I: Eko Suprayitno, SE, M.Si, Ph.D. Advisor II: Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M.

Keywords: Infrastructure, FDI, GDP, Inflation, and Unemployment Rate.

High The high unemployment rate is a global issue and poses a serious challenge for many developing countries, including member states of the Organization of Islamic Cooperation (OIC). This condition has the potential to trigger economic shocks that may further exacerbate labor market disparities.

This study aims to analyze the effects of infrastructure, Foreign Direct Investment (FDI), and Gross Domestic Product (GDP) on unemployment rates in nine OIC member countries namely Egypt, Morocco, Turkey, Tunisia, Bangladesh, Indonesia, Malaysia, Mauritania, and Jordan, during the period of 2012 to 2023, with inflation as a moderating variable. This research employs a quantitative approach using panel data regression analysis based on the Fixed Effect Model. Data were obtained from the World Bank and the United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD).

The findings indicate that both infrastructure and FDI have a negative and significant impact on unemployment, suggesting that better infrastructure and higher foreign direct investment tend to reduce unemployment rates. In contrast, GDP does not show a significant effect on unemployment, indicating that economic growth has not yet effectively absorbed the labor force in these countries. Furthermore, inflation is found to significantly moderate the relationship between infrastructure and unemployment, but it does not act as a significant moderator in the relationships between FDI and GDP with unemployment. These findings highlight the importance of infrastructure development strategies and increased FDI as effective measures to reduce unemployment. Additionally, economic growth should be directed towards being more inclusive and labor-intensive to generate a tangible impact on reducing unemployment in OIC member countries.

المستخلص

دندي تيجاس بريادي، ٢٠٢٥. أثر التضخم كعامل وسيط في تأثير البنية التحتية والاستثمار الأجنبي المباشر والناتج المحلي الإجمالي على معدلات البطالة: دراسة على ٩ دول أعضاء في منظمة التعاون الإسلامي للفترة ٢٠١٢-٢٠٢٣. رسالة ماجستير، برنامج الاقتصاد الإسلامي، كلية الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: إيكو سوبراينتو، M.Si، SE، دكتوراه. المشرف الثاني: الدكتورة ماريتا إيكابراجاوتي، M.M.

الكلمات المفتاحية: البنية التحتية، الاستثمار الأجنبي المباشر، الناتج المحلي الإجمالي، التضخم، معدل البطالة.

يمثل ارتفاع معدل البطالة مشكلة عالمية وتحديًا خطيرًا يواجه العديد من الدول النامية، بما في ذلك الدول الأعضاء في منظمة التعاون الإسلامي (منظمة المؤتمر الإسلامي سابقًا). ويمكن أن تؤدي هذه الحالة إلى حدوث صدمات اقتصادية تزيد من تفاقم اختلالات سوق العمل. يهدف هذا البحث إلى تحليل أثر كل من البنية التحتية، والاستثمار الأجنبي المباشر (FDI)، والناتج المحلي الإجمالي (GDP) على معدل البطالة في تسع دول من الدول الأعضاء في منظمة التعاون الإسلامي، وهي: مصر، المغرب، تركيا، تونس، بنغلاديش، إندونيسيا، ماليزيا، موريتانيا، والأردن، وذلك خلال الفترة من ٢٠١٢ إلى ٢٠٢٣، مع اعتبار التضخم كمتغير وسيط. وتعتمد هذه الدراسة على المنهج الكمي باستخدام تحليل الانحدار لبيانات البانل وفق نموذج التأثيرات الثابتة (Fixed Effect) وتم الحصول على البيانات من البنك الدولي ومؤتمر الأمم المتحدة للتجارة والتنمية (UNCTAD). أظهرت نتائج الدراسة أن كلاً من البنية التحتية والاستثمار الأجنبي المباشر لهما تأثير سلبي ومعنوي على معدل البطالة، مما يعني أنه كلما تحسنت البنية التحتية وارتفع حجم الاستثمار الأجنبي، انخفض معدل البطالة. في المقابل، لم يظهر الناتج المحلي الإجمالي تأثيرًا معنويًا على البطالة، مما يدل على أن النمو الاقتصادي لم يتمكن بعد من امتصاص القوى العاملة بفعالية في هذه الدول. كما أظهرت النتائج أن التضخم يساهم بشكل معنوي في تعديل العلاقة بين البنية التحتية والبطالة، لكنه لا يؤثر كعامل وسيط في العلاقة بين الاستثمار الأجنبي المباشر أو الناتج المحلي الإجمالي مع البطالة. وتوصي هذه النتائج بأهمية اعتماد استراتيجيات لتنمية البنية التحتية وزيادة الاستثمار الأجنبي المباشر كوسائل فعالة لتقليل البطالة، بالإضافة إلى ضرورة توجيه النمو الاقتصادي ليكون أكثر شمولاً وكثافة في استخدام العمالة، من أجل إحداث أثر ملموس في خفض معدلات البطالة في دول منظمة التعاون الإسلامي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

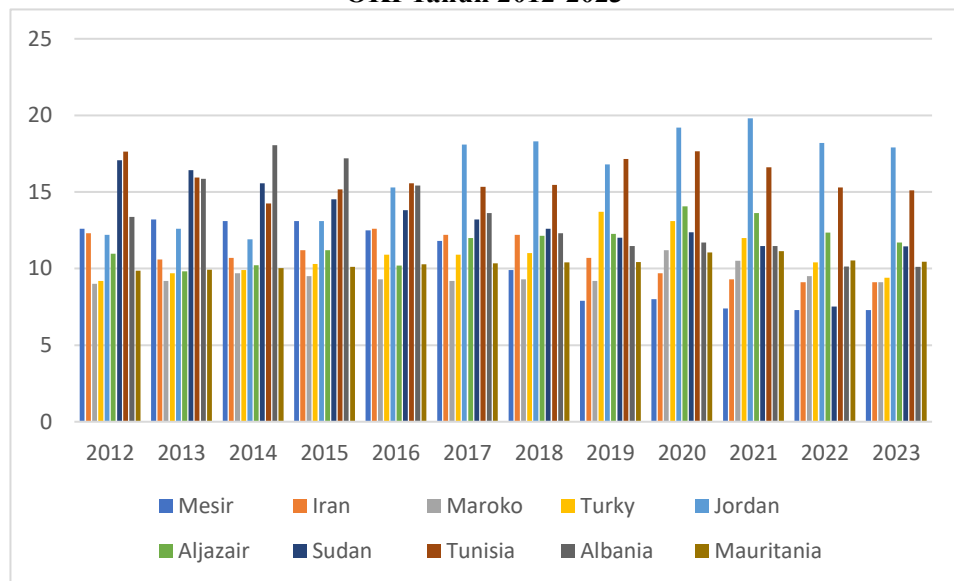
Pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang sangat serius dalam perekonomian suatu negara. Fenomena ini bukan hanya soal keterbatasan akses pekerjaan bagi sebagian masyarakat, melainkan memiliki dampak luas yang mencakup berbagai sektor kehidupan. Sinaga et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dampak pengangguran secara positif berpengaruh terhadap meningkatnya tingkat kemiskinan, karena individu yang tidak memiliki pekerjaan akan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Yuniarti & Imaningsih (2022) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan nasional. Tingginya tingkat pengangguran akan memperlambat lajunya pertumbuhan ekonomi negara. Selain itu, pengangguran juga sering kali menjadi pemicu peningkatan kriminalitas, karena sebagian orang mungkin beralih ke tindakan ilegal sebagai upaya untuk bertahan hidup. Dampak tidak langsung dari pengangguran juga terlihat dalam munculnya berbagai permasalahan sosial, seperti ketidakstabilan keluarga, masalah kesehatan mental, hingga ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Kamila et al., 2024).

Menurut data *World Bank* tingkat pengangguran global mengalami fluktuasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir, Pada tahun 2020, pandemi menyebabkan lonjakan tingkat pengangguran global dari 5,35% menjadi 6,57% akibat banyaknya bisnis yang tutup dan pemutusan hubungan kerja secara massal. Memasuki 2021, ekonomi mulai pulih dengan pelonggaran

pembatasan, menurunkan tingkat pengangguran menjadi 6,17%, meskipun pemulihan ini tidak merata di seluruh negara. Pada 2023, tingkat pengangguran global diproyeksikan stabil mendekati 5%, mendekati level terendah sepanjang sejarah. Namun, disparitas antar negara tetap signifikan, dengan Afrika Selatan mencatat tingkat pengangguran sebesar 32,6%, menjadikannya yang tertinggi di dunia, diikuti oleh Spanyol dengan 11,6% dan Turki dengan 9,4%. Artinya meskipun tren global menunjukkan perbaikan sejak puncak pandemi, beberapa negara masih berjuang dengan angka pengangguran yang tinggi melebihi persentase alami yaitu 3% hingga 5% akibat ketidakstabilan ekonomi.

Tingginya tingkat pengangguran juga di alami oleh negara-negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yaitu Mesir, Iran, Maroko, Turki, Jordan, Aljazair, Sudan, Tunisia, Albania dan Mauritania. Menurut data *World Bank* Negara-negara tersebut di tahun 2023 tercatat sebagai negara yang memiliki tingkat pengangguran yang tinggi melebihi presentase alami. Di sisi lain, sejak tahun 2012-2023 negara-negara tersebut mengalami beberapa peristiwa ekonomi signifikan yang memengaruhi tingkat pengangguran seperti fluktuasi harga komoditas, Pandemi COVID-19, serta pemulihan ekonomi dan kebijakan stimulus pasca pandemi. Hal ini secara tidak langsung akan berdampak terhadap penurunan permintaan agregat. Jika terdapat perubahan baik penawaran maupun permintaan agregat maka akan menimbulkan guncangan (*shock*) terhadap perekonomian (Febiana Putri, 2015). Oleh karena itu agar perekonomian suatu negara tetap terjaga, maka negara harus memperhatikan besarnya tingkat pengangguran dinegaranya. Berikut adalah grafik yang menunjukkan tingkat pengangguran di negara-negara anggota OKI:

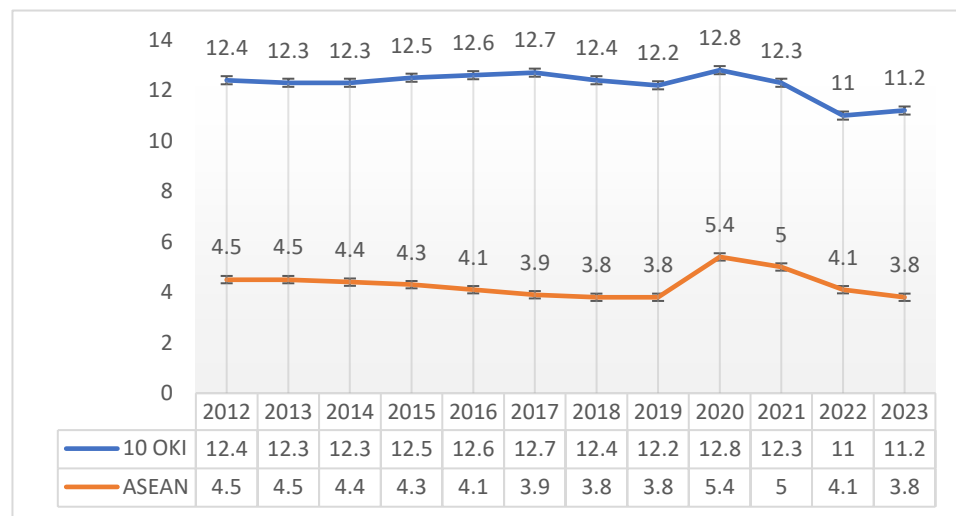
Gambar 1.1 Data Pengangguran negara-negara OKI Tahun 2012-2023



Sumber: Data *World Bank* (2025)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa tingkat pengangguran di antara negara-negara anggota OKI mengalami fluktuasi sepanjang periode 2012-2023. Pada tahun 2023, negara dengan tingkat pengangguran terendah adalah Mesir dengan presentase 7.3% kemudian di ikuti oleh Iran dan Maroko dengan presentase yang sama yaitu 9.1% yang secara konsisten mencatat angka di bawah 10% dalam beberapa tahun terakhir. Sebaliknya, Tunisia menunjukkan tingkat pengangguran yang relatif tinggi dengan presentase 15.1% kemudian Jordan mencapai puncaknya dengan presentase 17.9% selisih hampir 3% dengan Tunisia. Adapun Turki, Albania, Mauritania, Sudan dan Aljazair memperlihatkan tren yang lebih moderat sejak tahun 2022-2023 dengan presentase di antara 9.1%–15.1%. Selain itu, dampak pandemi pada tahun 2020 terlihat signifikan, terutama dengan lonjakan angka pengangguran di beberapa negara seperti Yordania dan Tunisia.

**Gambar 1.2 Rata-rata Tingkat Pengangguran
Di Negara OKI dan ASEAN
Tahun 2012-2023**



Sumber: Data *World Bank* dan ASEAN Statistical Highlights 2012-2023

Grafik di atas menunjukkan rata-rata tingkat pengangguran di negara-negara OKI dan ASEAN dari tahun 2012 hingga 2023. Secara umum, tingkat pengangguran di negara OKI lebih tinggi dibandingkan ASEAN. Pada tahun 2012, tingkat pengangguran di negara OKI sebesar 12,4%, sementara di ASEAN sebesar 4,5%. Tren di negara OKI mengalami sedikit fluktuasi dengan puncaknya di tahun 2020 sebesar 12,8%, sebelum akhirnya menurun menjadi 11,2% pada tahun 2023. Sementara itu, di ASEAN, tingkat pengangguran cenderung stabil hingga tahun 2019, lalu meningkat tajam pada 2020 menjadi 5,4% akibat pandemi COVID-19, sebelum kembali menurun ke 3,8% pada tahun 2023. Dari data di atas juga dapat di pahami bahwa, rata-rata tingkat pengangguran yang ada di negara ASEAN masih terbilang alami, dengan presentase yaitu 3%-5% di bandingkan negara OKI. Artinya penelitian ini memiliki gap yang cukup kuat untuk meneliti lebih lanjut terkait faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran yang ada pada negara-negara anggota OKI berdasarkan trend data di atas.

John Maynard Keynes (1936) dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* mengatakan bahwa tingkat pengangguran mengacu pada jumlah tenaga kerja yang tidak terserap dalam perekonomian akibat kurangnya permintaan agregat. Salah satu bentuk pengangguran yang dijelaskan dalam teori ini adalah pengangguran siklis, yaitu pengangguran yang terjadi akibat fluktuasi dalam siklus ekonomi, terutama saat resesi. Penurunan permintaan agregat menyebabkan berkurangnya produksi, yang pada akhirnya mengurangi kebutuhan tenaga kerja (Mankiw, 2003). Dalam teori *multiplier effect*, secara tidak langsung Keynes mengatakan bahwa investasi dalam infrastruktur dan FDI memiliki efek ganda (*multiplier effect*) dalam meningkatkan permintaan agregat, yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi (PDB) dan mengurangi pengangguran (Schumpeter, 1936).

Infrastruktur, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan tiga elemen penting dalam perekonomian. Infrastruktur mencakup fasilitas fisik seperti jalan, jembatan, listrik, dan telekomunikasi yang mendukung aktivitas ekonomi dan meningkatkan efisiensi bisnis. Sedangkan FDI merupakan investasi langsung dari perusahaan atau individu asing ke dalam suatu negara, yang membawa modal, teknologi, serta peluang kerja baru. Sementara itu, PDB merupakan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam periode tertentu, yang menjadi indikator utama pertumbuhan ekonomi. Menurut Keynes ketiga faktor ini saling berkaitan dalam mendorong pembangunan dan mengurangi pengangguran (Keynes, 1936); (Mankiw, 2003).

Semakin tingginya tingkat pengangguran maka semakin rendahnya tingkat inflasi. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh A.W. Philips ketika terjadi depresi ekonomi di Amerika Serikat tahun 1929, menemukan hubungan erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Hubungan tersebut bersifat terbalik (*tradeoff*) antara pengangguran dan inflasi yang disebut dengan kurva Philips (Phillips, 1958); (Annazah & Rahmatika, 2019).

Menurut data *Word Bank*, tingkat inflasi di negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) menunjukkan adanya *tradeoff* antara pengangguran dan inflasi. Sebagai contoh, di Turki pada tahun 2021, presentase tingkat pengangguran sebesar 12% sedangkan tingkat inflasi berada pada presentase 19,6%. Kemudian di tahun berikutnya tingkat pengangguran di Turki turun dengan presentase 10.4% sedangkan nilai inflasi naik di presentase 72,3%. Hal ini dapat di asumsikan bahwa, ketika pengangguran rendah, permintaan tenaga kerja meningkat, menyebabkan upah pekerja naik. Upah yang lebih tinggi meningkatkan biaya produksi, yang kemudian diteruskan ke harga barang dan jasa, sehingga memicu inflasi. Permintaan agregat yang tinggi mendorong produsen untuk meningkatkan produksi guna memenuhi permintaan pasar, yang pada gilirannya memerlukan penambahan tenaga kerja. Akibatnya, permintaan tenaga kerja terus meningkat, sehingga tingkat pengangguran menurun. Dengan kata lain, inflasi yang tinggi karena adanya ekspansi ekonomi dapat berkontribusi pada penurunan pengangguran karena perusahaan membutuhkan lebih banyak pekerja untuk memenuhi permintaan pasar (Annazah & Rahmatika, 2019).

Salah satu Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran adalah kurangnya pengembangan infrastruktur. Halova dan Alina (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Pembangunan infrastruktur yang baik memiliki dampak tidak signifikan terhadap peningkatan peluang kerja. Namun secara asumsial nfrastruktur yang memadai, seperti jalan, jembatan, fasilitas transportasi, dan energi. Seharusnya dapat membuka akses ke daerah-daerah yang sebelumnya sulit dijangkau dan memperluas pasar tenaga kerja. Selain itu, proyek-proyek infrastruktur besar sering kali membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga langsung menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini merujuk pada penelitian YU & LUU (2022), Nwikipugi et al., (2024) dan Lawrence & John (2024) yang mengatakan bahwa Infrastruktur mempunyai hubungan negative terhadap tingkat pengangguran. Artinya semakin banyak infrastruktur yang ada maka akan semakin mengurangi tingkat pengangguran. Solow (1956) dalam teorinya yang berupa *Neoclassical Growth Model* juga mengatakan bahwa, modal fisik (infrastruktur) dan modal manusia adalah faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur yang berkembang akan mempercepat akumulasi modal dan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Selain infrastruktur salah satu upaya untuk memperluas lapangan pekerjaan yaitu dengan adanya modal atau investasi. Dalam Teori pertumbuhan endogen, P. M. Romer (1986) mengatakan bahwa investasi memainkan peran kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan memperlancar produktivitas tenaga kerja, dengan meningkatkan modal fisik, modal manusia, dan inovasi teknologi yang pada akhirnya akan mengurangi

tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Balcerzak & Zurek (1995), Kurtovic et al., (2015) dan Zdravkovic et al., (2017) terkait pengaruh *Forigen Direct Investment* (FDI) terhadap Tingkat Pengangguran, yang mengatakan bahwa FDI mempunyai hubungan negative terhadap tingkat pengangguran. Artinya semakin tinggi investasi yang ada, maka akan semakin berefek pada turunya tingkat pengangguran. Namun pada penelitian lain mengatakan bahwa FDI memiliki pengaruh positif bahkan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran (Bayar & Sasmaz (2017) (Sadikova et al., (2017). Sehingga hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi terhadap kajian empiris yang ada

Selain itu, faktor ekonomi lain yang dapat berpengaruh terhadap jumlah pengangguran adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP). GDP yang meningkat akan memberikan pengaruh terhadap jumlah pengangguran, karena jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam unit ekonomi di suatu negara akan meningkat, sehingga peningkatan dalam unit tambah barang dan jasa akhir dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak (Asri et al., 2022). Arthur Okun, dalam teori hukum okun menjelaskan secara langsung bahwa, pertumbuhan PDB memiliki hubungan terhadap tingkat pengangguran. Arthur mengatakan, jika PDB meningkat maka tingkat pengangguran akan turun (Darman, 2013). Hal ini di dukung beberapa penelitian yang di lakukan oleh Sembiring & Sasongko (2019), Wahyuni & Armawati (2022) dan Mohamud et al., (2024) mengatakan bahwa PDB mempunyai hubungan negative terhadap tingkat pengangguran. Artinya sesuai yang di katakana dalam teori hukum okun bahwa jika PDB meningkat maka

tingkat pengangguran akan turun. Namun beberapa penelitian lain yang dilakukan oleh Nuzulaili (2022), Romhadhoni et al., (2018) dan Pasuria & Triwahyuningtyas (2022) mengatakan bahwa PDB berpengaruh positif bahkan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, sehingga hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di negara OKI seperti Ebaidalla (2016) yang mana dalam penelitiannya menunjukkan pengangguran di negara-negara OKI dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi diukur dengan pertumbuhan PDB, dan investasi domestik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lawrence & John (2024) menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur berdampak negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Nigeria. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Arief & Fadhilah (2017) untuk mengetahui apakah pendapatan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kemiskinan dan pengangguran dengan Inflasi sebagai pemoderasi di Sumatera Utara (Arief & Fadhilah, 2017)

Dari latar belakang di atas peneliti ingin menganalisis pengaruh infrastruktur, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota OKI. Motivasi utama penelitian ini adalah tingginya tingkat pengangguran di negara-negara tersebut, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan stabilitas sosial. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh infrastruktur, FDI, dan PDB terhadap pengangguran, di mana beberapa studi menemukan hubungan negatif yang signifikan, sementara yang

lain menunjukkan pengaruh yang lemah atau tidak signifikan. Perbedaan hasil ini menciptakan research gap yang perlu diteliti lebih lanjut, terutama dengan mempertimbangkan peran inflasi sebagai faktor moderasi. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi ekonomi yang lebih efektif untuk mengurangi pengangguran.

Berdasarkan data dan permasalahan di atas, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil sebuah penelitian dengan judul **“Efek Inflasi Sebagai Moderasi Pada Pengaruh Infrastruktur, *Foreign Direct Investment* Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Pengangguran (Studi Pada 9 Negara Anggota OKI Tahun 2012-2023)”**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang mungkin muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Tingginya tingkat pengangguran akan menghambat laju perekonomian suatu negara.
- b. Meningkatnya infrastruktur dapat menciptakan fasilitas dan akses yang mendukung kegiatan ekonomi, sehingga membuka lebih banyak lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran.
- c. Tingginya tingkat investasi atau *Foreign Direct Investment* (FDI) akan berdampak terhadap menurunnya tingkat pengangguran karena tingginya lapangan pekerjaan.

- d. Rendahnya tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) akan berdampak terhadap berkurangnya tenaga kerja, dan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran.
- e. Tingginya tingkat inflasi yang di sebabkan oleh ekspansi ekonomi akan meningkatkan Pembangunan infrastruktur yang pada gilirannya dapat menyebabkan menurunnya tingkat pengangguran.
- f. Tingginya tingkat inflasi yang di sebabkan oleh ekspansi ekonomi, akan meningkatkan nilai *Foreign Direct Investment* (FDI) dan berdampak terhadap menurunnya tingkat pengangguran.
- g. Tingginya tingkat inflasi akibat ekspansi ekonomi, akan menaikkan nilai PDB rill pada suatu negara, yang mana hal tersebut sesuai dengan hukum Okun jika PDB naik maka pengangguran akan turun, di sebabkan tingginya permintaan pasar.

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terfokus dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan dari penelitian akan tercapai. Adapun beberapa batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada tingkat pengangguran di negara-negara berkembang, khususnya yang termasuk dalam kriteria negara berkembang dalam anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI), yaitu Mesir, Iran, Maroko, Turki, Jordan, Aljazair, Sudan, Tunisia, Albania

dan Mauritania. Periode yang dianalisis dibatasi dari tahun 2012 hingga 2023.

- b. Ruang lingkup difokuskan pada tingkat investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Infrastruktur pada 9 negara berkembang dalam anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dari tahun 2012 sampai dengan 2023.
- c. Ruang lingkup yang difokuskan sebagai variabel moderating yaitu tingkat Inflasi pada 9 negara berkembang dalam anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dari tahun 2012 sampai dengan 2023.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah infrastruktur berpengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota OKI?
2. Apakah *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota OKI?
3. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota OKI?
4. Apakah inflasi mampu memoderasi pengaruh infrastruktur terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota OKI?
5. Apakah inflasi mampu memoderasi pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota OKI?
6. Apakah inflasi mampu memoderasi pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota OKI?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh infrastruktur terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota OKI?
2. Untuk menguji pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap tingkat pengangguran di 9 negara Anggota OKI?
3. Untuk menguji pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota OKI?
4. Untuk menguji pengaruh Infrastruktur terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota OKI dengan Inflasi sebagai variabel moderating?
5. Untuk menguji pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota OKI dengan Inflasi sebagai variabel moderating?
6. Untuk menguji pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota OKI dengan Inflasi sebagai variabel moderating?

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam bidang makro ekonomi mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi masalah pengangguran.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai Pengangguran, Inflasi, Infrastruktur, *Foreign Direct Investment*, dan Produk Domestik Bruto sehingga informasi ini bisa dijadikan sebagai pedoman yang efektif dalam mengatasi masalah-masalah di bidang makro ekonomi.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi dan perbandingan yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan, khususnya bagi individu atau kelompok yang tertarik pada isu atau masalah yang dibahas dan ingin melakukan penelitian lebih mendalam di masa depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang sudah masuk dalam kelompok angkatan kerja, tetapi belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Jumlah pengangguran biasanya dihitung sebagai persentase dari total angkatan kerja. Menurut John Maynard Keynes (1936), pengangguran terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam permintaan agregat dalam perekonomian. Dalam pandangannya, pengangguran tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor individu, seperti kurangnya keterampilan atau motivasi, tetapi juga oleh kondisi ekonomi makro yang buruk, seperti rendahnya investasi dan pengeluaran pemerintah (Schumpeter, 1936). Di negara berkembang, masalah pengangguran bisa menjadi serius karena jumlah orang yang mencari kerja bertambah dengan cepat, sementara lapangan kerja yang tersedia bertambah lebih lambat. Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran akan meningkat sehingga akan menciptakan kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat tertentu (Pasay & Indrayanti, 2012)

Robert Solow (1956) dalam karyanya yang berjudul *A Contribution to the Theory of Economic Growth* dan *Growth Theor An Exposition* menjelaskan secara luas tentang faktor pertumbuhan ekonomi dan juga kaitanya dengan permintaan tenaga kerja. Solow mengatakan bahwa Peningkatan investasi dan modal dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja karena perusahaan membutuhkan lebih banyak pekerja untuk mengoperasikan

mesin, membangun infrastruktur, dan menjalankan produksi. Dalam jangka pendek, hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi tidak dapat hanya bergantung pada penambahan modal dan tenaga kerja semata. Oleh karena itu solow menambahkan peran teknologi dan efisiensi pasar tenaga kerja dalam pertumbuhan ekonomi jangka Panjang.

Blanchard & Fischer (1989) dalam *Lectures on Macroeconomics* membahas pengangguran dalam konteks makroekonomi global dengan menyoroti faktor-faktor seperti rigiditas pasar tenaga kerja, hubungan inflasi dan pengangguran melalui kurva phillips, serta dampak kebijakan moneter dan fiskal terhadap tingkat pengangguran. Mereka menjelaskan bahwa kebijakan moneter ekspansif dapat menurunkan pengangguran dalam jangka pendek, tetapi jika berlebihan dapat memicu inflasi, sementara kebijakan fiskal yang tepat dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam jangka panjang.

Di negara berkembang, pengangguran merupakan masalah terbesar yang menghambat kemajuan ekonomi. Akibatnya, banyak orang tidak memiliki penghasilan, sehingga berisiko jatuh ke dalam kemiskinan. Sukirno menjelaskan bahwa pengangguran terjadi ketika seseorang yang termasuk tenaga kerja sudah berusaha mencari pekerjaan tetapi belum juga mendapatkannya. Orang yang mengalami kondisi ini disebut sebagai pengangguran (Sukirno, 2016). Jadi pengangguran merupakan kelompok ingin kerja, sedang berusaha memperoleh pekerjaan, akan tetapi belum berhasil mendapatkannya.

2. Jenis-jenis Pengangguran

Ada beberapa jenis dan macam pengangguran yang digolongkan menjadi dua yaitu berdasarkan lama waktu kerja dan penyebab terjadinya, antara lain (Ismail & Wa'adarramah, 2021):

a. Macam Pengangguran Berdasarkan Lama Waktu Kerja

- 1) Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah keadaan di mana seseorang sama sekali tidak memiliki pekerjaan. Hal ini biasanya terjadi karena lapangan pekerjaan yang tersedia sangat sedikit atau karena pekerjaan yang ada tidak sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja.
- 2) Setengah menganggur (*under unemployment*), yaitu tenaga kerja yang bekerja, tetapi bila di ukur dari sudut jam kerja, pendapatan, produktivitas dan jenis pekerjaan tidak optimal. Biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.
- 3) Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) terjadi ketika seseorang bekerja, tetapi pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan pendidikan atau keterampilan yang dimilikinya. Meskipun orang tersebut memiliki pekerjaan, pekerjaan tersebut tidak memanfaatkan kemampuan atau keahliannya secara maksimal. Sebagai contoh, seorang insinyur teknik yang seharusnya bekerja di bidang teknik, tetapi malah bekerja sebagai pelayan di restoran, itu adalah contoh pengangguran terselubung karena keahlian yang dimiliki tidak digunakan dalam pekerjaan tersebut.

b. Macam Pengangguran Berdasarkan Penyebab Terjadinya

- 1) Pengangguran *Struktural*, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh terjadinya perubahan struktur perekonomian. Misalnya, perubahan struktur dari agraris ke industri, perubahan ini menuntut tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu (misalnya keterampilan mengoperasikan mesin teknologi modern) untuk bisa bekerja di sektor industri.
- 2) Pengangguran *konjungtural* terjadi karena perubahan dalam kondisi perekonomian suatu negara yang naik turun. Ketika perekonomian sedang baik, ada banyak pekerjaan, tetapi ketika perekonomian sedang buruk, seperti saat resesi atau depresi, daya beli masyarakat menurun. Akibatnya, orang menjadi kurang membeli barang dan jasa, sehingga perusahaan pun mengurangi produksi dan mempekerjakan lebih sedikit orang. Hal ini menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan. Contoh nyata dari pengangguran jenis ini adalah pemutusan hubungan kerja (PHK) yang terjadi di Indonesia selama krisis ekonomi tahun 1997.
- 3) Pengangguran *friksional* terjadi ketika seseorang memilih untuk pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain yang dirasa lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya. Selama masa transisi ini, orang tersebut sementara waktu tidak bekerja karena sedang mencari pekerjaan baru. Pengangguran jenis ini disebut juga pengangguran sukarela karena orang tersebut memilih untuk berhenti bekerja sementara waktu demi mencari peluang yang lebih baik sesuai dengan keinginannya.

3. Faktor Penyebab Pengangguran

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran dalam perekonomian suatu negara, diantaranya (Subri, 2014):

a. Turunnya Output dan Pengeluaran Total

Jika produksi dan pengeluaran dalam perekonomian menurun, maka perusahaan akan membutuhkan lebih sedikit pekerja. Akibatnya, banyak orang yang kehilangan pekerjaan atau kesulitan mendapatkan pekerjaan, sehingga angka pengangguran meningkat. Ini terjadi ketika perekonomian suatu negara tidak berfungsi secara maksimal atau tidak dapat mencapai potensi yang sebenarnya bisa dicapai.

b. Tidak Sebandingnya Penawaran dengan Permintaan Pekerja

Ketidaksebandingan dapat terjadi karena permintaan terhadap satu jenis tenaga kerja meningkat, sementara penawaran tidak cukup mampu menyesuaikan.

c. Waktu yang Dibutuhkan Untuk Mencari Pekerjaan

Setiap orang memiliki preferensi dan kemampuan yang berbeda, sementara pekerjaan itu sendiri juga memiliki ciri khas yang bervariasi. Mencari pekerjaan yang cocok membutuhkan waktu dan usaha, yang akhirnya bisa mengurangi peluang seseorang untuk segera mendapatkan pekerjaan.

d. Perubahan Teknologi

Berkembangnya Teknologi secara signifikan harus di sertai dengan perkembangan intelektualitas manusia juga, karena untuk mengikutinya,

dibutuhkan tenaga kerja yang bisa beradaptasi dengan perubahan tersebut. Beberapa pekerjaan kini digantikan oleh mesin yang memerlukan lebih sedikit orang untuk mengoperasikannya. Akibatnya, jumlah pekerja yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang bisa dilakukan oleh mesin menjadi lebih sedikit.

4. Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam mewajibkan setiap umatnya untuk bekerja dan sangat melarang mengemis, karena mengemis dapat merendahkan harga diri dan kehormatan seseorang. Mengemis juga mencerminkan ketidakpercayaan kepada Allah dan rasa tidak percaya diri dalam usaha untuk mencari nafkah dengan kerja keras. Hal ini terdapat dalam Al Qur'an surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَلَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan” (Qur'an Kemenag, 2025)

Dalam Islam juga mengingatkan bahwa dalam situasi yang sulit seseorang tidak dibenarkan terlalu memilih-milih pekerjaan karena pada prinsipnya semua pekerjaan yang produktif dan tidak menyalahi aturan itu adalah baik. Berikut hadits riwayat Bukhari No.1932 mengenai usaha dan kerja:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu ‘Ubaid sahayanya ‘Abdurrahman bi ‘Auf bahwa mendengar Abu Hurairah radliallahu ‘anhu berkata: Sungguh, seorang kalian yang memanggul kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta kepada orang lain, baik orang lain itu memberinya atau menolaknya”* (Al-Bukhari, 2002).

Dari ayat dan hadits di atas menjelaskan bahwa pentingnya bekerja untuk keberlangsungan hidupnya, serta lebih utama bekerja apapun itu pekerjaannya daripada meminta- minta kepada orang. Dan apabila di tempat tinggal kita tidak mendapat pekerjaan, maka Islam menganjurkan untuk mencari pekerjaan ditempat lain. Sedangkan dalam konteks ekonomi, kerja diartikan sebagai pengerahan tenaga, baik pekerjaan jasmani maupun rohani yang dilakukan untuk menyelenggarakan proses produksi. Dapat disimpulkan bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk bekerja atau melakukan kegiatan produksi agar tidak ada lagi pengangguran, karena pengangguran memiliki dampak yang banyak sekali, baik itu perekonomian, sosial, maupun agama.

B. Teori Inflasi

1. Definisi Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu, yang menyebabkan daya beli uang menurun. Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti *demand-pull inflation*, yaitu ketika permintaan barang dan jasa lebih besar daripada penawarannya, serta *cost-push inflation*, yang terjadi ketika biaya produksi meningkat sehingga harga barang dan jasa ikut naik. Selain itu, ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan juga dapat

memicu inflasi, begitu pula dengan peningkatan jumlah uang beredar yang melebihi ketersediaan barang dan jasa. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif. Dalam skala ringan, inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan konsumsi dan investasi. Namun, inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan biaya hidup, dan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi (Chapra, 2000).

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut, proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*) (Boeddiono, 2001).

Inflasi merupakan variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, dimana dua variabel ini merupakan variabel penting dalam menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Kenaikan tingkat harga (inflasi) yang tinggi dapat menyebabkan (Zakarian, 2009):

- a. Memburuknya distribusi pendapatan.
- b. Berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara berkembang.
- c. Terjadinya defisit dalam neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri.
- d. Timbulnya ketidakstabilan politik.

2. Perhitungan Inflasi

Untuk mengukur tingkat inflasi dalam suatu periode, digunakan beberapa indikator ekonomi makro. Salah satu yang paling umum adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index*. IHK

menunjukkan rata-rata harga barang dan jasa yang biasa dibeli oleh masyarakat dalam periode tertentu. Cara menghitungnya adalah dengan menjumlahkan harga barang dan jasa yang dikonsumsi, kemudian masing-masing diberi bobot sesuai tingkat kepentingannya. Barang dan jasa yang dianggap lebih penting akan memiliki bobot lebih besar. Adapun prinsip perhitungan inflasi berdasarkan IHK adalah sebagai berikut (Chapra, 2000).

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK - IHK_{-1})}{IHK_{-1}} \times 100$$

Artinya:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK \text{ pada periode saat ini} - IHK \text{ pada periode sebelumnya}}{IHK \text{ pada periode sebelumnya}} \times 100$$

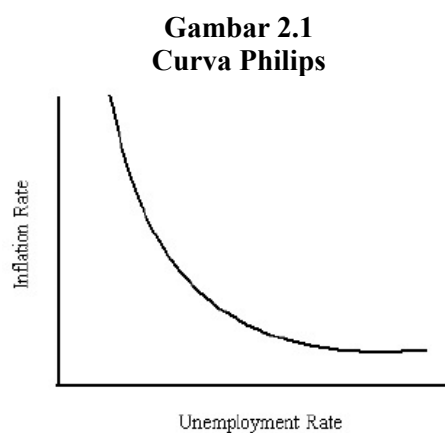
IHK pada periode saat ini merupakan Indeks Harga Konsumen di periode yang ingin dihitung (misalnya bulan atau tahun tertentu). Kemudian IHK pada periode sebelumnya adalah Indeks Harga Konsumen di periode sebelumnya (misalnya bulan atau tahun sebelumnya). Kemudian hasil dari perhitungan ini dinyatakan dalam persentase (%) (Chapra, 2000).

3. Kurva Philips

Phillips (1958) dalam karyanya yang berjudul *the relationship between unemployment and the rate of change of money wages in the united kingdom* menjelaskan tentang hubungan terbalik antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dalam jangka pendek. Philips mengatakan bahwa ketika pengangguran rendah, inflasi cenderung meningkat, dan sebaliknya, ketika pengangguran tinggi, inflasi menurun.

Kurva phillips merupakan hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Phillips menemukan hubungan terbalik yang konsisten yaitu

ketika pengangguran tinggi, upah meningkat perlahan, sedangkan ketika pengangguran rendah upah naik dengan cepat (Annazah & Rahmatika, 2019). Phillips “kurva” mewakili hubungan rata-rata antara pengangguran dan perilaku upah selama siklus bisnis. Ini menunjukkan tingkat inflasi upah yang akan terjadi jika tingkat tertentu pengangguran bertahan untuk beberapa waktu (Riyono & Ismail, 2012). Berikut gambar 2.1 yang menunjukkan kurva Phillis.



Meskipun dalam Kurva Phillips hubungan ini berlaku dalam jangka pendek, Milton Friedman dan Edmund Phelps mengkritik bahwa dalam jangka panjang, kurva Phillips tidak lagi berlaku, karena ekspektasi inflasi akan menyesuaikan. Jika pemerintah mencoba menekan pengangguran dengan kebijakan ekspansif, masyarakat akan mengantisipasi inflasi yang lebih tinggi, sehingga dalam jangka panjang, inflasi terus meningkat tanpa efek permanen terhadap pengangguran. Kritik ini melahirkan konsep *Natural Rate of Unemployment* dan NAIRU, yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang, hubungan antara inflasi dan pengangguran tidak lagi berbentuk *trade off*, melainkan menjadi vertikal (Phelps, 1967).

Artinya dalam jangka panjang, hubungan antara inflasi dan pengangguran tidak lagi terbalik seperti dalam jangka pendek, melainkan berada pada tingkat alamiah. Tingkat pengangguran alamiah adalah tingkat pengangguran yang dianggap normal atau seimbang dalam suatu perekonomian, di mana inflasi tidak mengalami perubahan signifikan (Budhijana, 2019). Pada tingkat ini, meskipun kebijakan ekonomi berusaha menurunkan pengangguran, inflasi akan meningkat seiring berjalannya waktu, tanpa mengubah tingkat pengangguran itu sendiri. Hal ini terjadi karena perubahan inflasi akan disesuaikan dengan ekspektasi masyarakat. Selain itu, tingkat pengangguran alamiah berbeda-beda antarnegara, tergantung pada faktor-faktor seperti tingkat keterampilan tenaga kerja, regulasi, dan kebijakan pasar tenaga kerja di masing-masing negara. Dengan demikian, kebijakan untuk menurunkan pengangguran di bawah tingkat alamiah hanya akan menyebabkan inflasi yang lebih tinggi tanpa perubahan jangka panjang pada pengangguran.

4. Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam pandangan ekonomi Islam, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang berpotensi merugikan kesejahteraan ekonomi. Inflasi bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari luar negeri, seperti ketidakstabilan global, maupun dari dalam negeri, seperti kebijakan moneter yang tidak adil. Dalam ekonomi Islam, inflasi yang disebabkan oleh praktik yang melanggar prinsip syariah, seperti manipulasi harga atau riba, dianggap tidak sah dan perlu dihindari. Selain itu, ekonomi Islam mengajarkan pentingnya penggunaan

mata uang yang stabil, seperti emas atau perak, yang tidak dapat dicetak sembarangan oleh pemerintah. Agar inflasi tidak semakin memperburuk ketimpangan sosial, ekonomi Islam juga menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil, misalnya melalui zakat, untuk membantu golongan miskin. Secara keseluruhan, ekonomi Islam melihat inflasi sebagai masalah yang harus diatasi dengan kebijakan yang adil, transparan, dan sesuai dengan syariah, guna menciptakan sistem ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan. Menurut Al-Maqrizi salah satu contoh inflasi yang di larang oleh islam adalah inflasi yang di sebabkan oleh keserakahan manusia seperti korupsi (Fadilla, 2017).

C. Teori Infrastruktur

1. Pengertian Infrastruktur

Infrastruktur adalah sistem fisik yang mencakup berbagai fasilitas seperti transportasi, pengairan, saluran drainase, bangunan, dan layanan publik lainnya. Fasilitas ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik kebutuhan sosial seperti tempat tinggal dan pendidikan, maupun kebutuhan ekonomi seperti perdagangan dan produksi. Infrastruktur merupakan bagian dari sebuah sistem yang terdiri dari sarana dan prasarana yang saling terhubung dan bekerja bersama. Peran utamanya adalah memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi kegiatan manusia, seperti industri, pertanian, dan pembangunan ekonomi lainnya (Matulessy et al., 2020).

John Maynard Keynes dalam karyanya *The General Theory of Employment, Interest, and Money* mengatakan bahwa investasi pemerintah dalam proyek infrastruktur dapat mengurangi pengangguran melalui efek *multiplier*. Pembangunan infrastruktur menciptakan lapangan kerja langsung dan tidak langsung, serta meningkatkan permintaan agregat yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Schumpeter, 1936). Menurut N. Gregory Mankiw, infrastruktur dalam ilmu ekonomi adalah segala bentuk aset atau fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk mendukung aktivitas masyarakat. Contohnya adalah jalan raya, jembatan, dan sistem saluran pembuangan. Fasilitas-fasilitas ini disebut sebagai modal publik (*public capital*) karena berfungsi sebagai investasi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan dan efisiensi ekonomi (Mankiw, 2003).

David Alan Aschauer¹(1989) dalam penelitiannya yang berjudul "*Is Public Expenditure Productive?*" menyatakan bahwa investasi dalam infrastruktur publik memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Ia menekankan bahwa pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur seperti jalan, jembatan, sistem transportasi, dan utilitas publik berkontribusi secara signifikan terhadap produktivitas sektor swasta dan perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Neil S. Grigg, infrastruktur mencakup semua sistem fisik yang mendukung kehidupan manusia, seperti saluran drainase, sistem irigasi, transportasi, gedung-gedung, dan berbagai fasilitas publik lainnya. Sistem ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik dalam hal sosial, seperti interaksi masyarakat, maupun ekonomi, seperti aktivitas perdagangan

dan produksi. Menurut Robert J. Kodoatie, infrastruktur adalah sistem yang berfungsi untuk mendukung kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat, sekaligus menghubungkan berbagai elemen lingkungan. Sistem ini juga menjadi dasar penting bagi pemerintah atau pihak terkait dalam membuat kebijakan yang strategis dan efektif (Akbar, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Calderon & Serven (2010) dalam studi berjudul *"Infrastructure and Economic Development in Sub-Saharan Africa"* menunjukkan bahwa investasi infrastruktur yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan pengangguran secara signifikan. Infrastruktur yang memadai, seperti jalan, listrik, air bersih, dan telekomunikasi, berperan penting dalam meningkatkan produktivitas sektor swasta, menurunkan biaya transaksi, dan mendorong efisiensi produksi. Selain itu, pembangunan infrastruktur menciptakan lapangan kerja langsung maupun tidak langsung, baik dalam proses konstruksi maupun operasionalnya. Akses transportasi dan listrik yang lebih baik juga menarik investasi swasta, yang berkontribusi pada peningkatan permintaan tenaga kerja. Dalam jangka panjang, negara-negara yang mengalokasikan investasi besar pada infrastruktur mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan berkelanjutan, serta mampu meningkatkan daya saing global dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, Calderon & Serven (2010) menegaskan bahwa penguatan infrastruktur merupakan strategi utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran.

2. Jenis-jenis Infrastruktur

Infrastruktur adalah fasilitas yang dibangun oleh pemerintah untuk mendukung pelayanan publik, dan fasilitas ini tidak dapat berjalan sendiri tanpa saling terhubung. Infrastruktur dibagi menjadi 12 kategori berdasarkan jenisnya, sebagai berikut (Raudah & Jamal, 2018):

- a. Sistem penyediaan air seperti waduk, penampungan air, transmisi dan distribusi serta fasilitas pengolahan air (*treatment plan*).
- b. Sistem pengolahan air limbah seperti pengumpul, pengolahan, pembuangan dan daur ulang.
- c. Fasilitas pengolahan limbah (padat).
- d. Fasilitas pengendalian banjir, drainase dan irigasi.
- e. Fasilitas lintas air dan navigasi.
- f. Fasilitas transportasi seperti jalanan, rel, bandar udara serta utilitas pelengkap lainnya.
- g. Sistem transit publik.
- h. Sistem kelistrikan seperti produksi dan distribusi.
- i. Fasilitas gas alam.
- j. Gedung public seperti sekolah, rumah sakit, gedung pemerintah dan lain-lain.
- k. Fasilitas Perumahan publik.
- l. Taman kota seperti taman terbuka dan lain-lain.

12 jenis infrastruktur tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi tujuh kategori utama, yang mencakup berbagai jenis infrastruktur, antara lain (World Bank, 2025):

- a. Transportasi (Jalan, jalan raya, jembatan)
- b. Pelayanan Transportasi (transit, bandar, pelabuhan).
- c. Komunikasi.
- d. Perairan (air, air buangan, sistem keairan termasuk jalan air yaitu sungai, saluran terbuka, pipa dan lain-lain)
- e. Pengelolaan limbah (sistem pengolahan limbah padat).
- f. Bangunan.
- g. Distribusi dan produksi ekonomi.

Pembangunan infrastruktur perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah agar dapat meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Ada empat alasan utama yang menjelaskan mengapa pembangunan infrastruktur itu sangat penting, yaitu (Akbar, 2023):

- a. Perbaikan infrastruktur dapat membuka peluang kerja baru, yang merupakan langkah penting untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan bagi masyarakat dan negara.
- b. Pembangunan infrastruktur dasar, infrastruktur inovasi, dan infrastruktur sains akan secara langsung mempengaruhi lingkungan usaha. Perkembangan modal dan arus ventura sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas infrastruktur pendukung di kawasan industri, pelabuhan, pasar, dan perguruan tinggi yang dapat memberdayakan pengungkapan baru di bidang sains dan dapat diterapkan oleh industri dan pelaku pasar.
- c. Infrastruktur memiliki dampak besar dan bahkan dapat menentukan sejauh mana integrasi sosial dan ekonomi masyarakat di suatu daerah.

d. Pembangunan infrastruktur akan mengurangi keterisolasian fisik dan sosial di berbagai daerah. Pemerintah memiliki tugas penting untuk membangun infrastruktur yang menghubungkan daerah-daerah di Indonesia agar bisa mengatasi isolasi, terutama di awal abad ke-21. Isolasi ini mempengaruhi kemajuan sosial dan ekonomi setiap daerah. Misalnya, produk pertanian, perkebunan, dan kehutanan sulit dijual ke kota-kota terdekat karena akses yang terbatas, sehingga hanya dikonsumsi oleh keluarga di sekitar daerah tersebut. Akibatnya, pendapatan tetap rendah, dan masyarakat di daerah tersebut dianggap miskin.

3. Infrastruktur dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, infrastruktur memiliki peran penting sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan umum (*maslahah*) dan mendukung keadilan sosial (Gultom & Tini, 2020). Konsep pembangunan infrastruktur dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, serta keberlanjutan lingkungan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (Qur'an Kemenag, 2025)

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap pembangunan sebagai cara untuk mendorong kemajuan masyarakat. Ayat ini juga menunjukkan pentingnya komitmen dalam membangun fasilitas dan mendukung kebutuhan hidup manusia, baik dari segi pembiayaan maupun

pelaksanaannya. Allah SWT telah memberikan syariat atau aturan dalam Islam yang bertujuan untuk membimbing manusia agar mencapai kehidupan yang seimbang dan berkualitas, baik di dunia maupun di akhirat. Hukum Islam menjamin adanya kesetaraan antar manusia, sehingga tidak ada diskriminasi atau ketimpangan yang merugikan pihak tertentu. Jika aturan-aturan Islam dijalankan dengan baik sesuai dengan tujuan dan pedoman syariah yang jelas, maka akan tercipta keseimbangan ekonomi, keadilan sosial, dan pemerataan kesejahteraan. Dengan kata lain, pembangunan menurut Islam tidak hanya tentang fisik, tetapi juga mencakup aspek keadilan, keberlanjutan, dan manfaat Bersama (Gultom & Tini, 2020).

D. Teori *Foreign Direct Investment*

1. Pengertian *Foreign Direct Investment*

Adapun Imad A. Moosa berpendapat bahwa *foreign direct investment* adalah proses dimana penduduk satu negara (negara sumber) memperoleh kepemilikan asset untuk tujuan mengendalikan produksi, distribusi dan kegiatan lain dari perusahaan negara lain (negara tuan rumah) (Rahmah, 2020). Dalam Teori pertumbuhan endogen, Paul Romer mengatakan bahwa investasi memainkan peran kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan memperlancar produktivitas tenaga kerja, dengan meningkatkan modal fisik, modal manusia, dan inovasi teknologi yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran (Romer, 1990) (Mankiw, 2003).

Dalam makroekonomi, investasi asing langsung (FDI) sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, karena mampu meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Salah satu bentuk produktivitas adalah tenaga kerja. Jika ada lebih banyak permintaan tenaga kerja, maka jumlah pengangguran akan berkurang. Oleh sebab itu, sangat penting bagi suatu negara untuk memanfaatkan investasi FDI yang masuk secara optimal agar produktivitas meningkat, sehingga pertumbuhan ekonominya juga dapat berkembang lebih pesat. Hal ini sejalan dengan teori Harrod-Domar, yang menjelaskan bahwa investasi membantu meningkatkan jumlah barang modal. Barang modal yang lebih banyak akan mendorong peningkatan hasil produksi (output). Jika output meningkat, itu menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa. Kebutuhan ini kemudian menciptakan lebih banyak peluang pekerjaan, sehingga akhirnya akan meningkatkan indeks permintaan terhadap lapangan kerja (Rahardja & Manurung, 2008).

2. Jenis-jenis *Foreign Direct Investment*

Jenis investasi asing dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, yaitu (Rahmah, 2020):

a. *Horizontal Foreign Direct Investment*

Horizontal Foreign Direct Investment (FDI) adalah investasi yang dilakukan dengan memperluas bisnis ke berbagai negara, sambil tetap menjalankan aktivitas produksi yang sama seperti di negara asal. Artinya, perusahaan memproduksi barang atau jasa yang serupa di negara lain,

seperti yang sudah dilakukan di negara asalnya. Investasi ini biasanya terjadi ketika aktivitas bisnis di negara tujuan memiliki hubungan langsung dengan bisnis utama perusahaan. Sebagai contoh, jika sebuah perusahaan bergerak di bidang transportasi di negara asalnya, maka di negara lain perusahaan tersebut juga akan berinvestasi di sektor transportasi. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk mendapatkan keuntungan dengan mendominasi pasar di negara lain, baik melalui monopoli maupun oligopoli.

b. *Vertical Foreign Direct Investment*

Vertical Foreign Direct Investment yaitu investasi yang bertujuan baik untuk mengeksploitasi bahan mentah (*backward vertical FDI*) maupun untuk mendekati pasar atau konsumen melalui akuisisi outlet distribusi (*forward vertical FDI*). Vertical FDI terjadi Ketika investor memasuki negara lain untuk menghasilkan intermediate goods untuk bahan baku/input yang dibutuhkan induk perusahaan dalam proses produksi, atau untuk memasarkan produk induk perusahaan ke luar negeri, atau menghasilkan produk final di negara asal (*home supplied intermediate goods or material*).

Terdapat dua macam Vertical FDI. Pertama *Backward Vertical FDI*, investasi ini dilakukan oleh perusahaan yang bergerak di bidang ekstraksi sumber daya alam seperti sektor pertambangan (migas, mineral, emas, tembaga dan batu bara), dan perusahaan yang mengembangkan *Backward Vertical FDI* yaitu Freeport, Chevron, Exxon Mobile Oil, dan *British Petroleum* (BP). Kedua *Forward Vertical FDI*, investasi ini dilakukan

dengan melakukan pemecahan rantai pasokan dari lokasi produksi ke tempat lain yang diinginkan. Investasi ini bertujuan untuk masuk ke pasar domestik suatu negara karen adanya “*barrier to entry*” dengan cara induk perusahaan asing melakukan proses produksi di suatu negara dan mendirikan anak perusahaan di negara lain untuk melakukan kegiatan penjualan produk yang dihasilkan induk perusahaan, misalnya perusahaan BMW dari Jerman mendirikan jaringan *dealer* sendiri di Jepang.

c. *Conglomerate Foreign Direct Investment*

Investasi asing ini berbeda dengan investasi horizontal dan vertikal. Model ini tidak umum dilakukan dan berisiko karena investor berusaha masuk ke pasar baru dengan menghasilkan produk baru di negara baru. Hal ini tentu sulit mengembangkan penguasaan pasar dan daya kompetitif di negara penerima investasi karena belum teruji kompetensi dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) di industri yang baru.

3. Manfaat *Foreign Direct Investment*

Foreign Direct Investment (FDI) sangat penting bagi perekonomian negara tuan rumah yaitu antara lain manfaatnya (Hamoudi & Aimer, 2017):

a. Menciptakan lapangan kerja

Dengan adanya aliran investasi asing langsung yang masuk disuatu negara, maka akan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan dengan demikian dapat mengurangi tingkat pengangguran dinegara tersebut.

b. Kontribusi dalam neraca pembayaran

Foreign Direct Investment (FDI) juga mempengaruhi neraca pembayaran melalui masuknya modal asing, menjadikannya sebagai

sumber akses mata uang asing dan peningkatan modal fisik di negara tuan rumah.

c. Transfer teknologi dan keterampilan manajemen

Foreign Direct Investment (FDI) berkontribusi pada transfer teknologi canggih dan keterampilan manajemen modern untuk negara tuan rumah, yang memiliki peran utama dalam mengembangkan keterampilan pekerja dan meningkatkan efisiensi produk, karena pengalaman perusahaan asing dalam kegiatan ekonomi dan pengetahuan mereka yang luas tentang seni produksi dan pemasaran.

d. Pengembangan sektor ekspor

Investasi asing langsung juga berkontribusi pada pengembangan sektor ekspor, hal ini juga meningkatkan minat pada R & D di negara tuan rumah. Investasi ini juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan produksi sehingga meningkatkan pendapatan nasional, dengan demikian meningkatkan pendapatan per kapita.

4. *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam Perspektif Ekonomi Islam

Investasi menurut Islam adalah penanaman dana atau penyertaan modal untuk bidang usaha tertentu yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, baik objek maupun prosesnya, Artinya, investasi dalam Islam harus memperhatikan sebagai aspek, antara lain (Pardiansyah, 2017):

a. Aspek materil atau finansial. Artinya investasi harus memberikan manfaat finansial yang kompetitif dibanding investasi lainnya.

- b. Aspek kehalalan. Artinya investasi harus memperhatikan kehalalan dan keharaman dari investasi yang dilakukan.
- c. Aspek sosial dan lingkungan. Artinya investasi berkontribusi positif bagi masyarakat banyak dan lingkungan sekitar.

Dalam Islam, investasi seharusnya dilakukan dengan tujuan utama untuk mendapatkan rida Allah SWT. Artinya, setiap keputusan investasi yang diambil harus sesuai dengan nilai-nilai Islam dan diniatkan sebagai ibadah. Tren investasi asing telah menjadi bagian penting dari ekonomi global dan memainkan peran besar dalam sistem perekonomian dunia. Jika ditinjau dari perspektif Islam, terhadap ketentuan hukum Islam tentang dasar-dasar anjuran pengembangan modal atau penanaman modal yakni dalam surat al-Baqarah ayat: 198, yang artinya:

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dan rezeki (hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah Sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat” (Qur’an Kemenag, 2025).

Selanjutnya tentang aktivitas investasi juga ditegaskan pada surat Al-Baqarah ayat 261 yang artinya:

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui” (Qur’an Kemenag, 2025).

Dari beberapa dalil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa investasi sangat diajurkan. Pada surat Al-Baqarah ditegaskan bahwa nafkah ataupun uang yang diinfakkan di jalan Allah, maka Allah akan membalas dengan imbalan pahala yang berlipat ganda diumpamakan bagaikan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir dan terus berkembang dan berlimpah ruah.

E. Produk Domestik Bruto

1. Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Bisa dikatakan, PDB layak nya ukuran pendapatan sebuah negara, semakin besar PDB, semakin besar aktivitas ekonominya. PDB mencakup semua yang diproduksi di dalam negeri, baik oleh perusahaan lokal maupun asing, selama produksinya terjadi di dalam batas negara tersebut. Indikator ini penting karena menunjukkan seberapa sehat perekonomian suatu negara, apakah sedang tumbuh, stagnan, atau menurun (Mohdari, 2017). PDB biasanya dihitung dalam tiga cara yaitu dengan pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan, tapi hasil akhirnya harus sama. Jika PDB naik, itu tanda ekonomi sedang berkembang, bisnis berjalan lancar, dan masyarakat cenderung punya daya beli lebih baik. Sebaliknya, jika PDB turun, bisa jadi ada masalah seperti daya beli melemah, produksi menurun, atau investasi lesu (Karlina, 2017).

Menurut Sukirno Produk Domestik Bruto didefinisikan sebagai produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara. PDB merupakan salah satu ukuran mengenai besarnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 2013). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara menandakan semakin baik kegiatan perekonomiannya. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti menunjukkan adanya peningkatan produksi, yang

nantinya akan menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak sehingga pengangguran dapat menurun (Mankiw, 2003).

2. Metode Perhitungan PDB

Metode perhitungan PDB dapat dilakukan dengan 2 metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung dapat dilakukan dengan pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Adapun yang dimaksud masing-masing pendekatan yaitu (Karlina, 2017):

- a. Pendekatan produksi yaitu Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan nilai tambah di suatu wilayah dengan melihat seluruh produksi netto barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian selama satu tahun.
- b. Pendekatan Pendapatan yaitu Pendekatan yang dilakukan dengan menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor produksi meliputi upah atau gaji, sewa tanah, bunga modal, penyusutan, dan keuntungan.
- c. Pendekatan pengeluaran yaitu Model pendekatan yang dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai permintaan akhir dari seluruh barang dan jasa, yaitu barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dan lembaga swasta, barang dan jasa yang digunakan untuk membentuk model tetap bruto, terakhir barang dan jasa yang digunakan sebagai perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah/daerah pada suatu periode setahun.

Sedangkan metode tidak langsung digunakan untuk menghitung PDB atas dasar konstan yang dapat dilakukan dengan empat cara yang dikenal

untuk menghitung Nilai Tambah Bruto (NTB) atas dasar harga konstan, yaitu (Sulaksono, 2015):

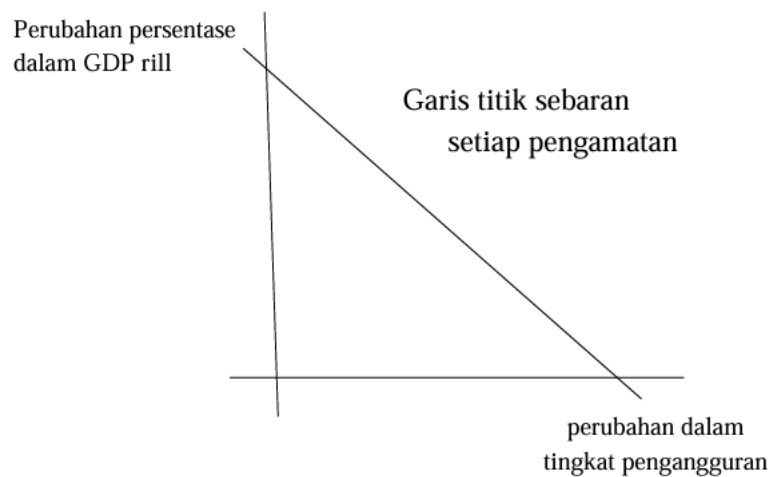
- a. Pendekatan Deflasi, yaitu Nilai output pada harga berlaku dikurangi dengan tingkat inflasi menggunakan indeks harga yang relevan. Ini membantu menyesuaikan harga agar mencerminkan nilai riil.
- b. Pendekatan Ekstrapolasi, yaitu Volume produksi dari suatu sektor dihitung menggunakan data tahun dasar dan kemudian dikalikan dengan tingkat pertumbuhan yang diperoleh dari indikator fisik seperti jumlah produksi atau tenaga kerja.
- c. Pendekatan Revaluasi, merupakan data output yang dihitung dengan harga berlaku diubah menjadi harga konstan dengan menggunakan harga tetap dari tahun dasar, sehingga perubahan nilai hanya mencerminkan perubahan kuantitas, bukan harga.
- d. Pendekatan Indeks Harga Implisit (IHI) yaitu pendekatan yang Menggunakan perbandingan antara PDB nominal (harga berlaku) dan PDB riil (harga konstan) untuk memperoleh indeks harga implisit, yang kemudian digunakan untuk menilai perubahan nilai tambah atas dasar harga konstan.

3. Kurva Hukum Okun

Athur Okun merupakan seorang ekonom yang mencetuskan konsep *output* potensial dan menunjukkan hubungan antara *output* dan pengangguran. Pengangguran biasanya bergerak Bersama dengan *output* pada siklus bisnis. Pergerakan bersama dari *output* dan pengangguran ini dikenal dengan nama Hukum Okun (Okun, 1962)(Darman, 2013). Hukum

Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. Hukum Okun membuat hubungan yang sangat penting antara pasar *output* dan pasar tenaga kerja, yang menggambarkan asosiasi antara pergerakan jangka pendek pada GDP riil dan perubahan angka pengangguran (Astuti, 2016).

Gambar 2.2
Kurva Hukum Okun



Gambar 2.2 menunjukkan bahwa ada hubungan negative yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi (*output*) dan pengangguran. Hukum Okun dapat digunakan untuk solusi bagi negara yang sedang berkembang yang rawan terhadap masalah pengangguran. Dengan menaikkan GDP dapat meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan yang akan mengurangi tingkat pengangguran.

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDB) dalam Perspektif Ekonomi Islam

Salah satu hal yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah penggunaan *falah*. *Falah* adalah kesejahteraan yang sebenar-benarnya, di mana komponen-komponen rohaniah masuk ke dalam

pengertian *falah*. Maka dari itu, selain harus memasukkan unsur *falah* dalam menganalisis kesejahteraan, perhitungan pendapatan nasional GDP rill berdasarkan Islam juga harus mampu mengenali bagaimana interaksi instrument-instrumen wakaf, zakat, dan sedekah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Huda et al., 2016).

Dalam ekonomi konvensional PDB akan mempengaruhi penerimaan pajak. Tetapi dalam ekonomi Islam PDB rill dapat mempengaruhi penerimaan zakat maupun pajak lainnya, karena dalam ekonomi Islam pendapatan per kapita yang tinggi tidak cukup untuk menilai kesejahteraan masyarakat. Sehingga adanya parameter *falah* dalam menghitung pendapatan nasional per kapita di dalam negara Islam. Meningkatnya PDB di Negara Islam akan memberikan dampak yang baik dengan adanya peningkatan penerimaan pendapatan Negara, seperti zakat, kharja, sedekah dan lainnya, dikarenakan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan Masyarakat (Huda et al., 2016).

F. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan mendeskripsikan pokok-pokok penelitian yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Adam P. Balcerzak dan Mirosława Zurek. “ <i>Foreign Direct Investment and Unemployment: VAR Analysis for Poland in the Years 1995-2009</i> ” (2011).	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model Vector Autoregressive (VAR). Data yang digunakan adalah data agregat kuartalan dari FDI dan pengangguran.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara <i>Foreign Direct Investment</i> terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variable infrastruktur, PDB dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Foreign Direct Investment</i> memiliki hubungan negative terhadap tingkat pengangguran di Polandia mulai tahun 1995-2009.
2	Ismail Aktar, Nedret Demirci Dan Latif Ozturk. “ <i>Can unemployment be cured by economic growth and foreign direct investment in Turkey?</i> ” (2009).	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model Vector Autoregressive (VAR), dengan Uji Kointegrasi.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara PDB dan <i>Foreign Direct Investment</i> terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel infrastruktur dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Foreign Direct Investment</i> tidak memiliki pengaruh signifikan sedangkan PDB memiliki dampak positif tapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara Turkey.

No	Nama, Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
3	Yilmaz Bayar “ <i>Effects of economic growth, export and foreign direct investment inflows on unemployment in Turkey</i> ” (2014)	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>bound testing</i> berdasarkan autoregressive distributed lag (ARDL). Juga dengan uji kointegrasi, menggunakan data sekunder.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara PDB dan <i>Foreign Direct Investment</i> terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel infrastruktur dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Foreign Direct Investment</i> memiliki hubungan positif sedangkan PDB memiliki hubungan negative terhadap tingkat pengangguran di negara Turkey.
4	Pavlina Halova dan Jiri Alina “ <i>Analysis of investment in infrastructure and other selected determinants influence to unemployment in CR regions</i> ” (2014).	Penelitian ini menggunakan model regresi linier serta analisis regresi dan korelasi dengan uji unit root dan pendekatan ARDL menggunakan data kuartalan.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara infrastruktur terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel FDI, PDB dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur tidak memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Republik Ceko.
5	Safet Kurtovic, Boris Siljkovic dan Milos Milanovic. “ <i>Long-term impact of foreign direct investment on reduction of unemployment: panel data analysis of the Western Balkans countries</i> ” (2015)	Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan uji unit root, cointegration dan uji granger causality menggunakan <i>Vector Error Correction Model</i> .	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara <i>foreign direct investment</i> terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel Infrastruktur, PDB dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Foreign Direct Investment</i> memiliki hubungan negative terhadap tingkat pengangguran di Negara-negara Balkan Barat

No	Nama, Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
6	Yilmaz Bayar dan Mahmut Unsal Sasmaz. “ <i>Impact of foreign direct investments on unemployment in emerging market economies: A cointegration Analysis</i> ” (2017)	Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan uji unit root dan cointegration Menggunakan estimasi Augmented Mean Group (AMG)	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara <i>foreign direct investment</i> terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel Infrastruktur, PDB dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Foreign Direct Investment</i> memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengangguran.
7	Malika Sadikovaa, Faisal Faisala dan Nil Gonsel Resatoglua. “ <i>Influence of energy use, foreign direct investment and population growth on unemployment for Russian Federation</i> ” (2017).	Penelitian ini menggunakan Analisis Kointegrasi Johansen dengan uji <i>granger causality</i> serta menggunakan <i>vector error correction model</i> .	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara <i>foreign direct investment</i> terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel Infrastruktur, PDB dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Foreign Direct Investment</i> tidak memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Federasi Rusia.
8	Aleksandar Zdravkovic, Mihajlo Djukic dan Aleksandra Bradic-Martinovic. “ <i>Impact of FDI on unemployment in transition countries: Panel cointegration approach</i> ” (2017).	Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan uji unit root dan cointegration menggunakan estimator <i>Fully Modified OLS</i> (FMOLS) dan <i>Dynamic OLS</i> (DOLS).	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara <i>foreign direct investment</i> terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel Infrastruktur, PDB dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Foreign Direct Investment</i> memiliki hubungan negative terhadap tingkat pengangguran di negara negara transisi.

No	Nama, Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
9	Putri Romhadhoni, Dita Zamrotul Faizah dan Nada Afifah. “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta” (2018).	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis Jalur (<i>Path analysis</i>) dan Data Sekunder.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara PDB terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel Infrastruktur, FDI dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto tidak memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jakarta.
10	Valentine Brahma Putri Sembiring dan Gatot Sasongko “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017” (2019).	Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif menggunakan data panel dari 33 provinsi di Indonesia selama periode 2011-2017.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara PDB dan inflasi terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel Infrastruktur dan FDI.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk PDB berpengaruh negatif signifikan sedangkan inflasi juga berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017.
11	Dadirai Mkombe, Adane Hirpa Tufa, Arega D. Alene, Julius Manda, Shiferaw Feleke, Tahirou Abdoulaye dan Victor Manyong. “ <i>The effects of foreign direct investment on youth unemployment in the Southern</i>	Penelitian ini menggunakan metode <i>Feasible Generalized Least Squares</i> (FGLS-Parks) dengan menggunakan data panel dari <i>World Bank</i> untuk periode 1994–2017.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara <i>foreign direct investment</i> terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel Infrastruktur, PDB dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Foreign Direct Investment</i> tidak memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat pengangguran di kawasan Komunitas

No	Nama, Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
	<i>African Development Community</i> ” (2021).				Pembangunan Afrika Selatan.
11	Mohamad Azlan bin Mohamed Asri, Bayu Taufiq Possumah dan Grida Saktian Laksito. “ <i>The Relationship between Gross Domestic Product, Foreign Direct Investments, Inflation Rate and Unemployment in Selected ASEAN Countries</i> ” (2022)	Penelitian ini menggunakan Metode <i>Random Effect Model</i> (REM) dan menggunakan data panel dari tahun 1980 hingga 2017 di negara-negara ASEAN.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara PDB, FDI dan inflasi terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel Infrastruktur.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB berhubungan negatif sedangkan inflasi dan FDI berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN.
12	Dian Wahyuni dan Dini Armawati. “Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Sumatera Utara Tahun 2010-2020” (2022)	Penelitian ini menggunakan metode eksplanatori, serta analisis regresi linear berganda, dengan menggunakan Data sekunder dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara selama periode 2010-2020.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara inflasi dan PDB terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel Infrastruktur dan FDI.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan sedangkan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara Tahun 2010-2020
13	Sarito Pasuria dan Nunuk Triwahyuningtyas. “Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap	Penelitian ini menggunakan metode Analisis regresi linier berganda (<i>Ordinary Least Squares</i>) dengan Data	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara PDB terhadap tingkat pengangguran.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variable inflasi,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat

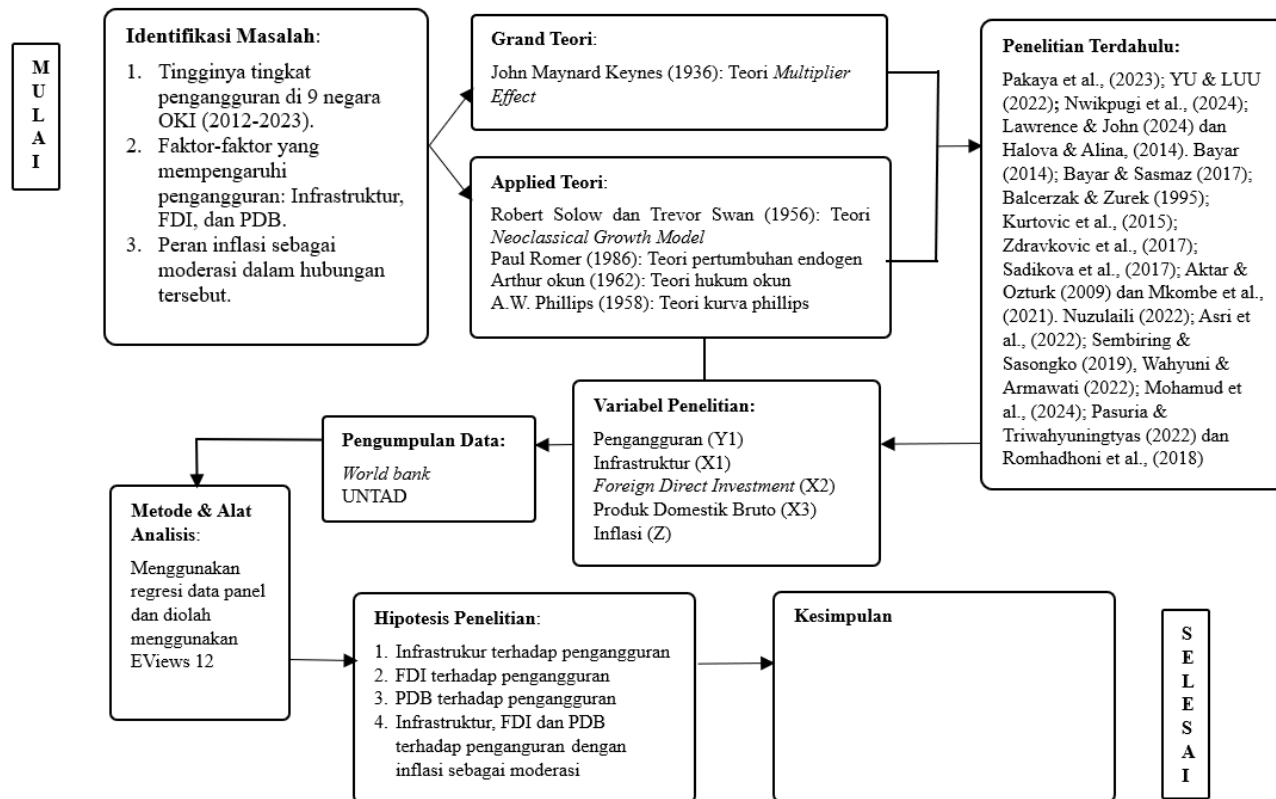
No	Nama, Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
	Pengangguran di Indonesia” (2022).	sekunder berupa data time series dari tahun 1990 hingga 2020.	2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	Infrastruktur dan FDI.	pengangguran di Indonesia.
14	Devi Dwi Nuzulaili. “Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran di Pulau Jawa 2017-2020” (2022).	Penelitian ini menggunakan metode Analisis model regresi data panel termasuk uji Chow, uji Hausman, dan uji Breusch Pagan.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara PDB dan inflasi terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variable Infrastruktur dan FDI.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di pulau jawa tahun 2017-2020
15	Zhen YU dan Boi To LUU. “ <i>Transport Infrastructure Impact on Regional Unemployment – Evidence from Vietnam</i> ” (2022).	Penelitian ini menggunakan metode Analisis data panel, estimasi yang digunakan adalah <i>System Generalized Method of Moments</i> (SGMM)	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara infrastruktur, inflasi, dan PDB terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel FDI.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur, inflasi dan PDB memiliki pengaruh negative signifikan terhadap tingkat pengangguran di vietnam.
16	Nurain Pakaya, Muhammad Amir Arham dan Frahmawati Bumulo. “Pengaruh Pengeluaran Dana Pendidikan, Dana Kesehatan, Dana Infrastruktur Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Gorontalo” (2023).	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda pada data sekunder serta model analisis regresi data panel.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara infrastruktur terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel FDI, PDB dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Gorontalo.

No	Nama, Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
17	Mohamud Hussein Mohamud, Fartun Ahamed Mohamud, Atta Gul, Abdimalik Ali Warsame, Bashir Mohamed Osman dan Seadya Mohamed Ahmed. <i>“Unemployment rate and the gross domestic product in Somalia: Using frequentist and Bayesian approach”</i> (2024)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier, Data yang digunakan merupakan data sekunder.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara PDB terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel FDI, infrastruktur dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB memiliki hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran di Somalia.
18	Nnamdi Lawrence Okeke dan Nonso John Okoye. <i>“Effect Of Infrastructure Development On Level Of Unemployment In Nigeria”</i> (2024)	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan data panel, Serta menggunakan data skunder yang di ambil dari BPS dan DJPK.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara infrastruktur terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel FDI, PDB dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur memiliki hubungan negative signifikan terhadap tingkat pengangguran di Nigeria.
19	Josephine Barine Nwikipugi, Chikanele Asuru dan Edward Wasurum. <i>“Econometric analysis of public infrastructure, urbanization, and unemployment nexus in Nigeria”</i> (2024).	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Teknik analisis antara lain uji stasioneritas dan uji kointegrasi bounds serta menggunakan data skunder.	1. Sama-sama Meneliti tentang hubungan antara infrastruktur terhadap tingkat pengangguran. 2. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	1. Berbeda pada studi kasusnya. 2. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel FDI, PDB dan inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur memiliki hubungan negative signifikan terhadap tingkat pengangguran di Nigeria.

G. Kerangka Konseptual

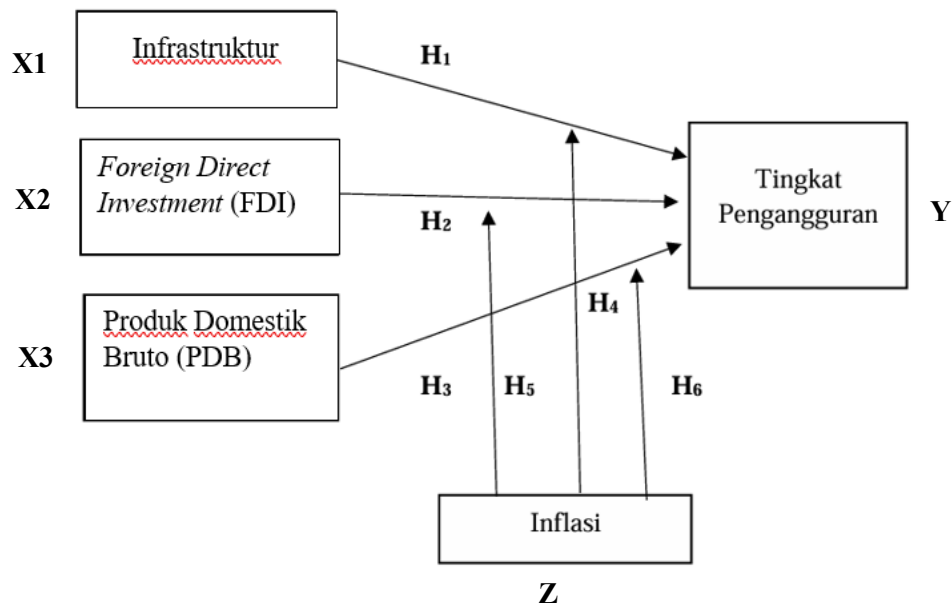
Berdasarkan rumusan masalah, dan landasan teori mengenai hubungan antara variabel independent Infrastruktur, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Produk Domestik Bruto (PDB), variabel dependent tingkat pengangguran dengan inflasi sebagai variabel moderating diatas, maka dapat dikembangkan dengan kerangkan konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Konseptual



H. Hipotesis Penelitian

Dari keenam rumusan tersebut disusunlah hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dengan pendekatan masing-masing sebagai berikut:



1. Hubungan Infrastruktur dengan Tingkat Pengangguran

Infrastruktur memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Infrastruktur yang memadai, seperti transportasi, energi, dan telekomunikasi, dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, memperluas akses pasar tenaga kerja, dan mengurangi pengangguran struktural (Mankiw, 2003). Teori multiplier effect Keynes (1936) menegaskan bahwa investasi infrastruktur tidak hanya menciptakan pekerjaan langsung melalui proyek konstruksi tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, model pertumbuhan neoklasik Solow (1956) menyatakan bahwa akumulasi modal fisik, termasuk infrastruktur, merupakan faktor utama dalam peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja.

Beberapa penelitian mendukung hubungan negatif antara infrastruktur dan pengangguran. YU & LUU (2022) serta Nwikipugi et al., (2024) menemukan bahwa pembangunan infrastruktur berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran dengan meningkatkan aktivitas ekonomi. Lawrence & John (2024) juga menunjukkan bahwa negara dengan infrastruktur yang lebih baik cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah. Sehingga pada akhirnya ketika infrastruktur pada suatu negara baik maka akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₁: Infrastruktur memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran.

2. Hubungan *Foreign Direct Investment* dengan Tingkat Pengangguran

Foreign Direct Investment (FDI) berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di negara penerima. Dalam teori pertumbuhan endogen, Paul Romer menjelaskan bahwa FDI dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui transfer teknologi, peningkatan modal, dan pengembangan keterampilan (Romer, 1986)(Mankiw, 2003). Selain itu, teori *multiplier effect* Keynes (1936) menyatakan bahwa investasi, termasuk FDI, dapat menciptakan efek berlipat ganda dalam perekonomian. Ketika perusahaan asing berinvestasi, mereka tidak hanya membuka lapangan pekerjaan langsung tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor terkait, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan tenaga kerja secara keseluruhan (Schumpeter, 1936).

Studi empiris menunjukkan bahwa FDI memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran. Kurtovic et al., (2015) dan Zdravkovic et al., (2017) menemukan bahwa FDI secara signifikan menurunkan pengangguran dengan memperluas sektor industri dan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Balcerzak & Zurek (2011) juga menunjukkan bahwa investasi asing dapat mempercepat ekspansi bisnis dan mendorong penciptaan lapangan kerja.

Sehingga Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₂: *Foreign Direct Investment* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran.

3. Hubungan Produk Domestik Bruto dengan Tingkat Pengangguran

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dan berperan dalam menentukan tingkat pengangguran. Menurut *hukum Okun* (1962), terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan PDB dan tingkat pengangguran, di mana peningkatan PDB akan mendorong aktivitas ekonomi, meningkatkan permintaan tenaga kerja, dan pada akhirnya menurunkan tingkat pengangguran (Darman, 2013). Selain itu, teori *multiplier effect* Keynes (1936) Ketika pendapatan nasional meningkat, daya beli masyarakat juga bertambah, yang kemudian meningkatkan permintaan barang dan jasa. Hal ini mendorong perusahaan untuk memperluas produksi, yang berarti lebih banyak tenaga kerja akan dibutuhkan (Schumpeter, 1936).

Sejumlah penelitian mendukung hubungan negatif antara PDB dan tingkat pengangguran. Sembiring & Sasongko (2019), Wahyuni & Armawati (2022), serta Mohamud et al., (2024) menemukan bahwa peningkatan PDB secara signifikan menurunkan tingkat pengangguran dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

Sehingga Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₃: Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran.

4. Inflasi sebagai moderasi pada hubungan Infrastruktur dengan Tingkat Pengangguran

Dalam konteks pembangunan infrastruktur, seperti peningkatan jaringan transportasi, kelistrikan, dan telekomunikasi, terjadi peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja dan bahan baku. Hal ini mendorong terciptanya lapangan kerja di sektor konstruksi serta sektor-sektor terkait lainnya, yang pada akhirnya menurunkan tingkat pengangguran.

Selain itu, infrastruktur yang lebih baik meningkatkan efisiensi bisnis, menurunkan biaya logistik, serta memperluas akses pasar, sehingga mendorong pertumbuhan sektor usaha dan penciptaan lebih banyak lapangan kerja. Dalam kondisi ini, inflasi yang terjadi bukan disebabkan oleh stagnasi ekonomi, tetapi oleh meningkatnya daya beli masyarakat serta ekspansi bisnis (*demand-pull inflation*). Menurut teori *Phillips Curve*, terdapat hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran. Inflasi yang moderat dapat mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan permintaan tenaga

kerja (Annazah & Rahmatika, 2019). Dengan demikian, inflasi dalam batas yang terkendali dapat memperkuat dampak infrastruktur terhadap penurunan pengangguran melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan produktivitas tenaga kerja.

Sehingga Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₄: Inflasi memoderasi pengaruh infrastruktur terhadap tingkat pengangguran.

5. Inflasi sebagai moderasi pada hubungan *Foreign Direct Investment* dengan Tingkat Pengangguran

Foreign Direct Investment (FDI) memiliki peran strategis dalam menekan tingkat pengangguran dengan mendorong pertumbuhan industri, menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan keterampilan tenaga kerja melalui transfer teknologi dan modal (Romer, 1990). Ketika FDI meningkat, perusahaan asing yang masuk ke suatu negara akan membangun pabrik, kantor, atau bisnis lainnya, sehingga permintaan tenaga kerja meningkat dan pengangguran berkurang (Mankiw, 2003).

Di sisi lain dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap dan berkurangnya tingkat pengangguran, akan meningkatkan permintaan agregat sehingga terjadi inflasi yang disebabkan adanya ekspansi ekonomi. Karena, secara tidak langsung hal ini dapat mendorong perusahaan untuk memperluas produksi dan merekrut lebih banyak tenaga kerja. Dengan kata lain, ketika FDI masuk dan menciptakan lapangan kerja, inflasi yang moderat dapat menjadi faktor yang mempercepat efek tersebut karena harga barang

dan jasa naik seiring dengan peningkatan daya beli masyarakat. Perusahaan akan melihat peluang ini sebagai insentif untuk terus berkembang, sehingga membuka lebih banyak kesempatan kerja dan mempercepat penurunan pengangguran.

Sehingga Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

Hs: Inflasi memoderasi pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap tingkat pengangguran.

6. Inflasi sebagai moderasi pada hubungan Produk Domestik Bruto dengan Tingkat Pengangguran

Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat pengangguran dengan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan aktivitas produksi. Dalam *hukum Okun* (1962), dijelaskan bahwa peningkatan PDB akan meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga pengangguran dapat berkurang. Selain itu, teori *multiplier effect* Keynes (1936) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dipicu oleh peningkatan PDB dapat menciptakan efek berlipat dalam perekonomian, di mana peningkatan produksi akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan konsumsi, yang pada akhirnya mendorong lebih banyak penciptaan lapangan kerja.

Di sisi lain, ketika PDB meningkat dan pengangguran berkurang, permintaan agregat dalam perekonomian juga akan meningkat. Peningkatan konsumsi masyarakat ini dapat menyebabkan inflasi akibat ekspansi ekonomi yang pesat. Namun, inflasi yang moderat justru dapat memperkuat

dampak PDB terhadap pengurangan pengangguran. Ketika harga barang dan jasa naik secara wajar, perusahaan akan melihat adanya potensi keuntungan yang lebih besar, sehingga mereka terdorong untuk memperluas kapasitas produksi dan merekrut lebih banyak tenaga kerja guna memenuhi permintaan yang meningkat (Annazah & Rahmatika, 2019). Dengan demikian, inflasi dalam batas yang terkendali dapat menjadi katalis yang mempercepat dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan tingkat pengangguran.

Sehingga Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₆: Inflasi memoderasi pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap tingkat pengangguran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori dan membangun fakta, menunjukkan gabungan antar variabel, memberi deskripsi statistik, menafsirkan dan meramalkan hasilnya. Pendekatan kuantitatif juga diartikan sebagai suatu penelitian yang menyajikan berupa angka-angka (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan empiris kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan pencatatan hasil penelitian dalam bentuk angka. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yang diakses dari website resmi *World Bank* dan *United Nation Conference on Trade and Development (UNTAD)*.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dengan penelitian asosiatif, maka akan dapat dibangun teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Bentuk hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan klausal, yaitu hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dari variable independen yang terdiri dari Infrastruktur (X1) *Foreign Direct Investment* (FDI) (X2) dan Produk Domestik Bruto (PDB) (X3), terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Pengangguran di 9 Negara Anggota OKI, dengan Inflasi sebagai variabel moderating.

B. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi proses penalaran yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2009). Populasi pada penelitian ini adalah data *Foreign Direct Investment* (FDI) yang ada di website resmi *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD) www.unctad.org. Infrastruktur, Produk Domestik Bruto (PDB), Tingkat Pengangguran dan Inflasi yang ada di website resmi World Bank www.data.worldbank.org. Adapun data populasi dalam penelitian ini yaitu 9 Negara Anggota OKI dengan total data dari tahun 2012 hingga 2023 yaitu 108.

2. Sampling

Sampling adalah cara pengumpulan data dengan mengambil sebagian data elemen atau anggota populasi untuk diselidiki. Data yang diperoleh dari sampling disebut statistik atau data perkiraan. Sedangkan teknik pengumpulan sampel yang digunakan oleh penelitian yaitu *purposive sample*. *Purposive sample* adalah pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hatmawan & Andihita, 2020). Teknik *purposive sampling* ini disebut juga dengan *judgmental sampling*, teknik ini digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel (Priyono, 2008). Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Keterangan
1	Data pengangguran yang dipublikasikan di website resmi <i>World Bank</i> dari tahun 2012-2023	9 negara
2	Data Inflasi yang dipublikasikan di website resmi <i>World Bank</i> dari tahun 2012-2023	9 negara
3	Data infrastruktur yang dipublikasikan di website resmi <i>World Bank</i> dari tahun 2012-2023	9 negara
4	Data <i>Forigen Direct Investment</i> yang dipublikasikan di website resmi <i>United Nation Conference on Trade and Development</i> UNCTAD dari tahun 2012-2023	9 negara
5	Data PDB dipublikasikan di website resmi <i>World Bank</i> dari tahun 2012-2023	9 negara
	Jumlah sampel	9 negara
	Periode 2012-2023	12 tahun
	Unit sampel (9 x 12)	108 data

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling. Disini sampel harus benar benar bisa mencerminkan keadaan populasi, artinya kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan kesimpulan atas populasi (Hardani et al., 2020). Sampel dalam penelitian ini menggunakan data panel, yaitu dengan menggabungkan data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* pada penelitian ini adalah 9 negara yaitu Mesir, Maroko, Turki, Tunisia, Bangladesh, Indonesia, Malaysia, Mauritania dan Jordan. Sedangkan data *time series* pada penelitian ini adalah data tahun 2012 s/d 2023.

C. Sumber Data, Variabel, dan Skala Pengukuran

1. Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari

sumber-sumber tidak langsung atau tangan kedua, misalnya sumber sumber tertulis. Pemilihan jenis data yang digunakan atau dikumpulkan tergantung pada sejumlah faktor, seperti tujuan penelitian, kendala waktu dan sumber data. Sedangkan menurut waktu pengumpulannya, data dibedakan menjadi data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu objek, dengan tujuan menggambarkan perkembangan dari objek tersebut. Sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan pada satu periode tertentu pada beberapa objek dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan (Siregar, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. yang diambil dari di *website* resmi *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD) (www.unctad.org) dan *website* resmi *World Bank* (www.data.worldbank.org.) Data terkait variabel penelitian diperoleh dari data *Foreign Direct Investment* (FDI) dari UNCTAD, data Pengangguran, Inflasi, infrastruktur dan Produk Domestik Bruto (PDB) dari *World Bank*.

2. Variabel

Variabel adalah karakteristik dari orang, objek, atau kejadian yang berbeda dalam nilai-nilai yang dijumpai pada orang, objek, atau kejadian. Variabel merupakan atribut sekaligus objek yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (*independen*), variabel terikat (*dependen*) dan variabel moderating. Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada

variabel lain, umumnya dilambangkan dengan huruf X. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif adalah untuk menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian (Priyono, 2008).

Sedangkan Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang, dalam kerangka berpikir ilmiah, dipengaruhi oleh keberadaan variabel lain. Biasanya, variabel ini dilambangkan dengan huruf Y. Hubungan langsung antara variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat terkadang juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel moderating adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel *independent* dengan variabel *dependen*. Variabel moderating merupakan variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel, oleh karena itu variabel moderating dinamakan pula sebagai *contingency variable* (Liana, 2009).

3. Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, maka variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio. Skala rasio ini merupakan skala yang tertinggi tingkatannya karena selain mempunyai kesamaan dengan skala interval, skala rasio mempunyai titik nol yang sebenarnya. Apabila suatu objek penelitian diukur dengan skala rasio berada pada titik nol, maka gejala atau sifat yang diukur benar-benar tidak ada. Uji statistik yang dapat

digunakan untuk data yang diukur dengan skala rasio adalah uji statistik parametrik (Soehartono, 2011).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu data yang digunakan pada suatu penelitian untuk mendapatkan data yang sistematis, sehingga memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelusuran data online. Teknik penelusuran data online merupakan teknik pengumpulan data yang relatif baru dan menjadi salah satu alternatif teknik pengumpulan data penelitian yang sangat bermanfaat. Banyak informasi yang disebarkan melalui internet baik perseorangan, lembaga resmi, organisasi dan lainnya. perlu dimanfaatkan dengan baik oleh peneliti. Peneliti juga dapat memanfaatkan buku-buku elektronik dan jurnal elektronik di internet yang menyediakan teori dan data yang diperlukan secara online (Rahmadi, 2011).

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang didapat dari *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD) yang dipublikasikan melalui website (www.unctad.org) serta data pertumbuhan GDP, inflasi, infrastruktur dan pengangguran yang dipublikasikan dari website resmi World Bank (www.data.worldbank.org).

E. Definisi Oprasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan yang memberikan panduan terperinci mengenai cara mengukur suatu variabel dalam sebuah penelitian. Definisi ini juga berperan penting sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya

yang ingin menggunakan variabel yang sama, dengan menyediakan acuan yang jelas tentang prosedur pengukurannya.

Menurut Sugiyono (2017), definisi operasional variabel adalah penentuan bentuk-bentuk yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji suatu variabel tertentu, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi yang relevan mengenai variabel tersebut dan pada akhirnya dapat menarik kesimpulan.

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber Data	Satuan Pengukuran	Sumber
Tingkat Pengangguran (Y)	Persentase jumlah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan total angkatan kerja yang ada.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	World Bank	Persentase (%)	Bayar (2014); Bayar & Sasmaz (2017); Balcerzak & Zurek (1995); Kurtovic et al., (2015); Zdravkovic et al., (2017); Sadikova et al., (2017); Aktar & Ozturk (2009) dan Mkombe et al., (2021)
Infrastruktur (X1)	Seluruh sistem fisik dan layanan dasar di suatu negara yang mendukung aktivitas ekonomi dan sosial,	Indeks Infrastruktur	World Bank	Indeks	Pakaya et al., (2023); YU & LUU (2022); Nwikipugi et al., (2024); Lawrence & John (2024) dan Halova & Alina, (2014).

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber Data	Satuan Pengukuran	Sumber
	termasuk transport asi, energi, telekomunikasi, air bersih, sanitasi, pendidikan, dan kesehatan .				
Foreign Direct Investment (FDI) (X2)	Investasi yang dilakukan oleh entitas asing dalam bentuk kepemilikan atau pengelolaan bisnis di suatu negara.	Investasi asing langsung	UNTAD	dollar (\$)	Bayar (2014); Bayar & Sasmaz (2017); Balcerzak & Zurek (1995); Kurtovic et al., (2015); Zdravkovic et al., (2017); Sadikova et al., (2017); Aktar & Ozturk (2009) dan Mkombe et al., (2021)
Produk Domestik Bruto (PDB) (X3)	Nilai total dari semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dalam periode tertentu.	Pertumbuhan PDB per kapita	World Bank	Persentase (%)	Nuzulaili (2022); Asri et al., (2022); Sembiring & Sasongko (2019), Wahyuni & Armawati (2022); Mohamud et al., (2024); Pasuria & Triwahyuningtyas (2022) dan Romhadhoni et al., (2018)
Inflasi (Z)	Kenaikan harga barang dan jasa secara	Indeks Harga Konsumen (IHK)	World Bank	Persentase (%)	Sembiring & Sasongko (2019); Asri et al., (2022); Wahyuni &

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber Data	Satuan Pengukuran	Sumber
	umum dalam periode tertentu yang memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi.				Armawati (2022) dan YU & LUU (2022)

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel yang digunakan untuk menguji pengaruh dari Infrastruktur, *Foreign Direct Investment* dan Produk Domestik Bruto terhadap Pengangguran dengan inflasi sebagai variabel moderating. Berikut merupakan uji yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan alat statistic yang berfungsi sebagai pemberian gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Analisis deskriptif umumnya digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel penelitian yang utama, namun hasil informasinya tidak dapat digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi Infrastruktur, *Foreign Direct Investment* dan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Pengangguran dengan Inflasi sebagai variabel moderasi. Informasi yang dihasilkan diantaranya terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, *range* dan standar deviasi.

- a. *Mean* yaitu merupakan jumlah seluruh angka pada data yang dibagi dengan jumlah data yang ada.
- b. *Median* yaitu merupakan angka tengah yang didapat dari susunan berdasarkan angka tertinggi dan terendah.
- c. *Range* yaitu merupakan selisih nilai tertinggi dan terendah dalam satu kumpulan data.
- d. Setandar deviasi yaitu merupakan suatu ukuran penyimpangan, jika nilainya kecil maka data yang digunakan mengelompok di sekitar nilai rata-rata.

Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data kurun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *cross section* merupakan suatu data yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang dikumpulkan pada waktu yang sama (*at the same point in time*). Sedangkan data *time series* merupakan saraingkaian nilai nilai pengamatan dari suatu variabel yang dikumpulkan berdasarkan waktu yang berbeda (Gio, 2015)

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *time series* tahunan selama 12 tahun dengan periode 2012-2023 dan data *cross section* yaitu sebanyak 9 negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang dijadikan sampel penelitian. Model regresi data panel yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari Infrastruktur, *Forigen Direct Investment* (FDI) dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Tingkat Pengangguran dengan Inflasi sebagai variabel moderasi. Untuk melakukan pengujian regresi data

panel, penulis menggunakan bantuan software Eviwes 12. Dalam penelitian ini, persamaan regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X^1_{it} \beta_{it} + X^2_{it} \beta_{it} + X^3_{it} \beta_{it} + X^1_{it} \beta_{it} Z_{it} + X^2_{it} \beta_{it} Z_{it} + X^1_{it} \beta_{it} Z_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y : Tingkat pengangguran
- X₁ : Infrastruktur
- X₂ : *Foreign Direct Investment*
- X₃ : Produk Domestik Regional Bruto
- Z : Inflasi
- α : Kostanta
- β : Koefisien regresi
- ε : Error
- i : Jenis negara
- t : Periode waktu

2. Model Regresi Data Panel

Adapun metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel yaitu menggunakan tiga pendekatan, antara lain (Gio, 2015):

a. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Namun metode ini dikatakan tidak realistis karena dalam penggunaannya sering diperoleh nilai *intersept* yang sama, sehingga tidak efisien digunakan dalam setiap model estimasi, oleh sebab itu dibuat panel data untuk memudahkan melakukan interpretasi.

b. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan *intersepnya*. Metode ini lebih efisien digunakan dalam data panel apabila jumlah kurun waktu lebih besar dari jumlah individu variabel. Dalam program Eviews 12 menganjurkan pemakaian model FEM, namun untuk lebih pastinya penulis menguji lagi dengan menggunakan uji *Likelihood Ratio* menunjukkan nilai *probability Chi square* 0,0000 signifikan yang artinya pengujian dengan model FEM paling baik.

c. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan *intersep* diakomodasi oleh *error terms*. Model ini berasumsi bahwa *error terms* akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan dan individu dalam periode berbeda maka metode OLS tidak dapat digunakan untuk mendapatkan estimasi yang efisien, sehingga metode ini lebih tepat menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

3. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

a. Uji *chow*

Uji *Chow* merupakan uji untuk model terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Common/Pool Effect Model*. Jika hasilnya menyatakan

menerima H_0 maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Common Effect Model*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak H_0 maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*, dan pengujian akan berlanjut ke uji hausman.

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* adalah:

H_0 : *Common Effect Model* atau *pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

b. Uji *hausman*

Hausman test yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji hausman adalah:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika dari hasil Uji *Hausman* tersebut menyatakan menerima H_0 maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *model Random Effect*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section Random*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Dari hasil uji *chow* dan uji *hausman* memutuskan model terbaik adalah *Fixed Effect Model*, maka uji LM tidak

diperlu dilakukan. Tetapi jika hasilnya sebaliknya maka perlu dilakukan uji LM.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) sebagai uji guna mengetahui metode mana yang lebih tepat untuk digunakan antara *common effect model* dengan *random effect model* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *cross section Bruesch-pagan* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dikatakan *common effect* sebagai model yang paling tepat digunakan.
- 2) Jika nilai *cross section Bruesch-pagan* $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dikatakan *random effect* sebagai model yang paling tepat digunakan. Hipotesis yang digunakan, sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka H_0 ditolak, yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *model Random Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka H_0 diterima, yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji linieritas, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS (Basuki, 2021):

- a. Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linier. Karena di asumsikan bahwa model bersifat linier. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat linieritasnya.
- b. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
- c. Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas, Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas.
- d. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.
- e. Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti.

Sehingga dalam data panel cukup di Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas, yaitu dengan cara:

- a. Uji Mulikolinearitas

Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multicollinearity*) tidak adanya hubungan linier antara variable penjelas dalam suatu model regresi. Untuk menguji multikolinearitas bisa dibandingkan R^2 regresi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan R^2 regresi antar variabel bebasnya. Jika

R^2 regresi variabel bebas terhadap variabel terikat lebih dari R^2 regresi antar variabel bebasnya, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengandung multikolinearitas.

Ada beberapa indikasi adanya *multicollinearity* sebagai berikut:

- 1) Jika statistik F signifikan tetapi statistik t tidak ada yang signifikan.
- 2) Jika R^2 relatif besar tetapi statistik t tidak ada yang signifikan (Mulyono, 2006).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikorelasi di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau gejala multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas tidak merusak sifat kebiasaan dan konsistensi dari penaksiran OLS, tetapi penaksiran tidak lagi efisien yang membuat prosedur pengujian hipotesis yang biasa nilainya diragukan. Oleh karena itu, jika suatu model terkena heteroskedastisitas diperlukan suatu Tindakan perbaikan pada model regresi untuk menghilangkan masalah heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastis adalah dengan *me-regress* model dengan log residu kuadrat sebagai variabel terikat. Dan pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas.

- 1) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ (taraf signifikan atau $\alpha = 0,05$) maka terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka terjadi homokedastisitas.

5. Uji Hipotesis

Suatu perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya berada di dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Adapun jenis kriteria ketetapan analisis regresi linier yaitu:

a. Uji signifikan Parsial (Uji-t)

Uji t (uji parsial) untuk pengujian nilai hipotesis kedua. Uji ini adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh masing masing variabel bebas terhadap variabel terkait apakah bermakna atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel bebas dengan nilai t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($5\% = 0,05$) apakah $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat (Basuki & Prawoto, 2019).

Pengambilan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikan dari hasil uji t pada variabel independen dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $Sig < \alpha$ maka H_a ditolak
- 2) Jika nilai $Sig > \alpha$ maka H_0 diterima

6. Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Dalam analisis regresi dikenal suatu ukuran yang dipergunakan untuk keperluan tersebut, dikenal dengan Koefisien *Adjusted R-squared*. Selain itu koefisien *Adjusted R-squared* menunjukkan ragam (variasi) naik turunnya Y

yang diterangkan oleh pengaruh linier X (berapa bagian keragaman dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh beragamnya nilai-nilai variabel X). Jika nilai koefisien *Adjusted R-squared* mendekati angka 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Oleh karena itu, koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R-squared*

7. Uji Moderated Regression Analysis

Menurut Ghozali & Ratmono (2013) *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah suatu bentuk aplikasi khusus dari regresi linier berganda, di mana dalam persamaan regresi terdapat elemen interaksi, yaitu hasil perkalian antara dua atau lebih variabel independen. Interaksi ini digunakan untuk menguji apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dipengaruhi oleh variabel moderator. Adapun persamaan MRA dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Variabel dependen

α = Konstanta (*intercept*)

β_1, β_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1, X_2 = Variabel independen

β_3 = Koefisien regresi dari interaksi X_1 dan X_2

$X_1 * X_2$ = Interaksi antara variabel X_1 dan X_2

e = *Error term*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum

1. Sejarah Organisasi Kerjasama Islam

Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dibentuk setelah para pemimpin sejumlah negara Islam mengadakan Konferensi di Rabat, Maroko, pada tanggal 22-25 September 1969, dan menyepakati Deklarasi Rabat yang menegaskan keyakinan atas agama Islam, penghormatan pada Piagam PBB dan hak asasi manusia. Pembentukan OKI semula didorong oleh keprihatinan negara-negara Islam atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, khususnya setelah terjadinya pembakaran Sebagian Masjid Suci Al-Aqsa pada tanggal 21 Agustus 1969. Pembentukan OKI antara lain ditujukan untuk meningkatkan solidaritas Islam di antara negara anggota, mengkoordinasikan Kerjasama antar negara anggota, mendukung perdamaian dan keamanan internasional, serta melindungi tempat-tempat suci Islam dan membantu perjuangan rakyat Palestina

Organisasi Kerjasama Islam ini beranggotakan 57 negara Islam atau berpenduduk mayoritas muslim dikawasan Asia dan Afrika. Yang termasuk kedalam 57 negara Islam yaitu Azerbaijan, Yordania, Afghanistan, Albania, Uni Emirat Arab (UEA), Indonesia, Uzbekistan, Uganda, Iran, Pakistan, Bahrain, Brunei Darussalam, Bangladesh, Benin, Burkina Faso, Tajikistan, Turki, Turkmenistan, Chad, Togo, Tunisia, Algeria, Djibouti, Arab Saudi, Senegal, Sudan, Suriah, Suriname, Sierra Leone, Somalia, Irak, Oman, Gabon, Gambia, Guinea, Guinea Bissau, Palestina, Comoros, Kyrgyzstan,

Qatar, Kazakhstan, Kamerun, Pantai Gading, Kuwait, Lebanon, Libya, Maladewa, Mali, Malaysia, Mesir, Maroko, Mauritania, Mozambik, Niger, Nigeria, dan Yaman. Dalam perkembangannya OKI menjadi organisasi internasional sebagai wadah Kerjasama diberbagai bidang politik, ekonomi, social, budaya, dan ilmu pengetahuan antar negara-negara muslim.

B. Hasil Pengujian Hipotesis dan Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi sebagai pemberian gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk memberi informasi mengenai kondisi variable dependen yaitu Pengangguran, variabel independent yaitu Infrastruktur, Foreign Direct Investment (FDR) serta Produk Domestik Bruto (PDB) dan variabel moderasi yaitu Inflasi. Namun, hasil informasi dari analisis deskriptif tidak dapat dijadikan sebagai penarikan kesimpulan atas rumusan masalah penelitian. Berikut hasil analisis deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	M
Mean	9.505556	475583.55	6283.500	4.304630	6.993519
Median	9.800000	19597.00	3082.000	4.300000	4.800000
Maximum	19.80000	906609.0	25390.00	11.40000	72.30000
Minimum	2.900000	90.00000	271.0000	0.400000	0.300000
Std. Dev	4.671565	101893.8	6470.779	2.057373	9.412432
Observations	108	108	108	108	108

Sumber: Hasil output dengan Eviews 12, 2025

Pada hasil analisis deskriptif menunjukkan pengamatan yang sudah sesuai dengan kriteria populasi dan sampel penelitian yaitu sebanyak 9 negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) selama periode 2012-2023.

Berikut penjabaran terkait dengan hasil analisis deskriptif variabel penelitian pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

- a. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai tingkat pengangguran yang memiliki nilai tertinggi sebesar 19.80000 pada negara Jordan dan nilai terendah sebesar 2.900000 pada negara Malaysia. Dengan nilai mean sebesar 9.505556, nilai median sebesar 9.800000 dan nilai standar deviasi sebesar 4.671565.
- b. Variabel independen pertama dalam penelitian ini merupakan Infrastruktur, yang memiliki nilai tertinggi sebesar 906609.0 pada negara Turki, dan nilai terendah sebesar 90.00000 pada negara Jordan. Dengan nilai mean sebesar 475583.55, nilai median sebesar 19597.00 dan nilai standar deviasi sebesar 101893.8.
- c. Variabel independen kedua dalam penelitian ini merupakan *Foreign Direct Investment* (FDI), yang memiliki nilai tertinggi sebesar 25390.00 pada negara Indonesia, dan nilai terendah sebesar 271.0000 pada negara Mauritania. Dengan nilai mean sebesar 6283.500, nilai median sebesar 3082.000 dan nilai standar deviasi sebesar 6470.779.
- d. Variabel independen ketiga dalam penelitian ini merupakan Produk Domestik Bruto (PDB), yang memiliki nilai tertinggi sebesar 11.40000 pada negara Turki, dan nilai terendah sebesar 0.400000 pada negara Tunisia. Dengan nilai mean sebesar 4.304630, nilai median sebesar 4.300000 dan nilai standar deviasi sebesar 2.057373.
- e. Variabel moderasi dalam penelitian ini merupakan Inflasi, yang memiliki memiliki nilai tertinggi sebesar 72.30000 pada negara Turki, dan nilai

terendah sebesar 0.300000 pada negara Maroko. Dengan nilai mean sebesar 6.993519, nilai median sebesar 4.800000 dan nilai standar deviasi sebesar 9.412432.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS), dalam pernyataan sebelumnya dalam data panel ini hanya menggunakan dua uji asumsi klasik yaitu antara lain:

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Untuk mendeteksi terjadinya multikolinearitas, dilakukan dengan melihat apakah *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10, maka model terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Variance Inflation Factors (VIF)
Infrastruktur	1.497568
<i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	2.381581
Produk Domestik Bruto (PDB)	2.096979

Sumber: Hasil output dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *Conterded VIF* dalam model regresi. Jika menggunakan *alpa/tolerance* = 10% atau 0,10% maka $VIF = 10$. Dari hasil output VIF hitung dari variabel Infrastruktur = $1.497568 < VIF = 10$, variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) = $2.381581 < VIF = 10$, variabel Produk Domestik Bruto (PDB) = $2.096979 < VIF =$

10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak, dapat digunakan uji *Breusch-Pagan*.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.488136	Prob. F(3,104)	0.2221
Obs*R-squared	4.445294	Prob. Chi-Square (3)	0.2172
Scaled explained SS	2.363802	Prob. Chi-Square (3)	0.5004

Sumber: Hasil output dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji *Breusch-Pagan* pada Tabel 4.3 diketahui nilai Probability Chi-Square sebesar 0.2172, nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

3. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Hasil Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model analisis data panel yang akan di uji. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model estimasi *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang sebaiknya dipakai.

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	67.273729	(8,95)	0.0000
Cross-section Chi-square	204.864484	8	0.0000

Sumber: Hasil output dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji Chow pada Tabel 4.4 diketahui nilai Probability *cross-section Chi-Square* sebesar $0.0000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang sebaiknya digunakan dalam penelitian adalah *Fixed Effect Model*. Selanjutnya, karena model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* maka perlu dilakukan uji Hausman untuk mengetahui apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang akan digunakan dalam penelitian.

b. Hasil Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-section random	116.179832	4	0.0000

Sumber: Hasil output dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji Hausman pada Tabel 4.5 diketahui bahwa pengujian antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai *Probability Chi-Square* sebesar $0.0000 < 0,05$ sehingga H_0 di tolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang sebaiknya digunakan untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

4. Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis akan dilakukan pengujian pengaruh parsial (uji t), dan koefisien determinasi pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Nilai Statistik dari Uji t dan Koefisien Determinasi

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
(Constant)	20.37058	6.788103	0.0000		
Infrastruktur	-0.379446	-2.812354	0.0060	Signifikan	H1 diterima
FDI	-0.868838	-2.231829	0.0280	Signifikan	H2 diterima
PDB	-0.004342	-0.054089	0.9570	Tidak signifikan	H3 ditolak
Inflasi	-0.026086	-1.457585	0.1483		
R-Squared = 0.922846					
Adjusted R ² = 0.913100					
Signifikansi = 0.000000					

Sumber: Hasil output dengan Eviews 12, 2025

a. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 : Diketahui nilai signifikansi variabel X1 (Infrastruktur) sebesar 0.0060 (<0.05) dengan nilai koefisien sebesar -0.379446 maka bisa di tarik kesimpulan bahwa variabel independen X1 berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen Y (Tingkat pengangguran).

Hipotesis 2 : Diketahui nilai signifikansi variabel X2 (*Foreign Direct Investment*) sebesar 0.0280 (<0.05) dengan nilai koefisien sebesar -0.868838 maka bisa di tarik kesimpulan bahwa variabel independen X2 berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen Y (Tingkat pengangguran).

Hipotesis 3 : Diketahui nilai signifikansi variabel X3 (Produk Domestik Bruto) sebesar 0.9570 (>0.05) dengan nilai koefisien sebesar -0.004342 maka bisa di tarik kesimpulan bahwa variabel independen X3 berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel dependen Y (Tingkat pengangguran).

Hipotesis 4 : Interaksi Variabel X1 dengan moderasi memiliki nilai *t-statistic* sebesar -2.702026 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0081 (<0.05), maka bisa di Tarik Kesimpulan bahwa Variabel moderasi (Inflasi) mampu memoderasi pengaruh Variabel X1 (Infrastruktur) secara signifikan terhadap Variabel Y (Pengangguran).

Hipotesis 5 : Interaksi Variabel X2 dengan moderasi memiliki nilai *t-statistic* sebesar -0.734150 dengan nilai signifikansi sebesar 0.4646 (>0.05), maka bisa di Tarik Kesimpulan bahwa Variabel moderasi (Inflasi) tidak mampu memoderasi pengaruh Variabel X2 (FDI) secara signifikan terhadap Variabel Y (Pengangguran).

Hipotesis 6 : Interaksi Variabel X3 dengan moderasi memiliki nilai *t-statistic* sebesar -0.113953 dengan nilai signifikansi sebesar 0.9095 (>0.05), maka bisa di Tarik Kesimpulan bahwa Variabel moderasi (Inflasi) tidak mampu memoderasi pengaruh Variabel X3 (PDB) secara signifikan terhadap Variabel Y (Pengangguran).

b. Uji Signifikasi Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menentukan seberapa jauh pengaruh antara variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel.

Apabila nilai statistik t_{hasil} perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai

t_{tabel} , ini menandakan bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen. Nilai t_{tabel} bisa dihitung pada t-test dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = n - k - 1 = 108 - 4 - 1 = 103$ (dimana n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel x), di dapat t_{tabel} sebesar 1.65978.

- 2) Jika probability $< 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika probability $> 0,05$ maka H_a diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Uji t statistik

Nama Variabel	t table	t hitung	Sig.
Infrastruktur	1.65978	-2.812354	0.0060
FDI	1.65978	-2.231829	0.0280
PDB	1.65978	-0.054089	0.9570
Inflasi	1.65978	-1.457585	0.1483

Sumber: Hasil output dengan E-views 12, 2025

- 1) Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa Infrastruktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar -2.812354 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.65978, yang berarti $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($-2.812354 > 1.65978$). Dilihat juga dari nilai probabilitas sebesar 0.0060 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0.0060 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat

pengangguran. Dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar -2.231829 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.65978, yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-2.231829 > 1.65978). Dilihat juga dari nilai probabilitas sebesar 0.0280 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0.0280 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

3) Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar -0.054089 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.65978, yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0.054089 < 1.65978). Dilihat juga dari nilai probabilitas sebesar 0.9570 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0.9570 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

4) Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar -1.457585 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.65978, yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1.457585 < 1.65978). Dilihat juga dari nilai probabilitas sebesar 0.1483 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0.1483 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

5. Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.6, diketahui nilai *Adjusted R²* sebesar 0.922846. Hal ini berarti 92,28% variabel dependen yaitu Pengangguran dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen yaitu Infrastruktur, *Foreign Direct Investment*, Produk Domestik Bruto, serta

variabel moderasi yaitu Inflasi. Sedangkan sisanya ($100\% - 92,28\% = 07,72\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi.

6. Pengujian Moderasi

Pengujian moderasi dilakukan untuk menguji apakah inflasi signifikan memoderasi hubungan antara Infrastruktur, *Foreign Direct Investmen* serta Produk Domestik Bruto terhadap Pengangguran. Tabel 4.7 disajikan hasil pengujian moderasi.

**Tabel 4.8 Hasil
Pengujian Moderasi**

Variabel	Koefisien	t hitung	Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
Infr*Inflasi	-0.385413	-2.702026	0.0081	Signifikan	H4 diterima
FDI*Inflasi	-0.172560	-0.734150	0.4646	Tidak signifikan	H5 ditolak
PDB*Inflasi	-0.000419	-0.113953	0.9095	Tidak signifikan	H6 ditolak
R-Squared = 0.919732					
Adjusted R ² = 0.910535					
Signifikansi = 0.000000					

Sumber: Hasil output dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa:

- Interaksi Variabel X1 dengan moderasi memiliki nilai *t-statistic* sebesar -2.702026 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0081 (<0.05), maka bisa ditarik Kesimpulan bahwa Variabel moderasi (Inflasi) mampu memoderasi pengaruh Variabel X1 (Infrastruktur) secara signifikan terhadap Variabel Y (Pengangguran).
- Interaksi Variabel X2 dengan moderasi memiliki nilai *t-statistic* sebesar -0.734150 dengan nilai signifikansi sebesar 0.4646 (>0.05), maka bisa ditarik Kesimpulan bahwa Variabel moderasi (Inflasi) tidak mampu memoderasi pengaruh Variabel X2 (FDI) secara signifikan terhadap Variabel Y (Pengangguran).

- c. Interaksi Variabel X3 dengan moderasi memiliki nilai *t-statistic* sebesar -0.113953 dengan nilai signifikansi sebesar 0.9095 (>0.05), maka bisa ditarik Kesimpulan bahwa Variabel moderasi (Inflasi) tidak mampu memoderasi pengaruh Variabel X3 (PDB) secara signifikan terhadap Variabel Y (Pengangguran).

BAB V

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh infrastruktur, *foreign direct investment (FDI)*, dan produk domestik bruto (PDB) terhadap tingkat pengangguran, dengan inflasi sebagai variabel moderasi, pada 9 negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam kurun waktu 2012-2023. Data panel yang dianalisis menunjukkan dinamika menarik yang memberikan kontribusi penting terhadap diskursus ilmiah seputar hubungan antara pertumbuhan ekonomi, investasi, dan serapan tenaga kerja di negara-negara berkembang.

Sejalan dengan tujuan penelitian, pembahasan ini akan mengkaji hasil temuan dalam kerangka teori yang relevan, membandingkannya dengan penelitian terdahulu, serta membangun asumsi logis yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan kebijakan dan penelitian lanjutan.

A. Pengaruh Infrastruktur terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI. Artinya, ketika infrastruktur suatu negara meningkat seperti halnya transportasi, energi dan telekomunikasi maka hal itu dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, memperluas akses pasar tenaga kerja dan pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran. Sehingga semakin masif pembangunan infrastruktur, maka semakin rendah tingkat pengangguran yang terjadi. temuan ini sejalan dengan teori *multiplier effect* yang dikemukakan Keynes (1936), yang menyatakan bahwa investasi pemerintah dalam pembangunan infrastruktur

mampu menciptakan lapangan kerja baru, baik secara langsung melalui proyek konstruksi, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan efisiensi produksi dan distribusi.

Secara empiris, penelitian ini mengonfirmasi atau sejalan dengan hasil studi Calderon & Serven (2010), yang menemukan bahwa investasi infrastruktur secara signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menyerap tenaga kerja di kawasan Sub-Sahara Afrika. Begitu juga Lawrence & John (2024) yang menegaskan bahwa infrastruktur berdampak negatif signifikan terhadap pengangguran di Nigeria. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa fenomena yang sama juga terjadi di negara anggota OKI.

Berbeda dengan temuan Halova dan Alina (2014) yang menyatakan bahwa infrastruktur tidak signifikan terhadap pengangguran di wilayah Republik Ceko, perbedaan ini dapat diasumsikan muncul karena perbedaan struktur ekonomi. Negara maju cenderung mengalami *diminishing returns* terhadap investasi infrastruktur, sementara negara berkembang seperti anggota OKI masih dalam fase di mana investasi infrastruktur menghasilkan efek signifikan terhadap perluasan lapangan kerja.

Sehingga hal ini menunjukkan bahwa negara-negara OKI masih memiliki *output gap* infrastruktur yang luas. Dengan kata lain, *backlog* pembangunan infrastruktur yang masih besar menciptakan ruang bagi investasi publik untuk menjadi motor penggerak utama dalam penurunan tingkat pengangguran.

B. Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Tingkat Pengangguran

Penelitian ini menemukan bahwa FDI memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang berarti bahwa Ketika FDI meningkat, negara akan menerima tambahan modal yang dapat dimanfaatkan untuk membangun berbagai sektor industri, seperti pabrik, gudang, dan fasilitas distribusi. Investasi ini mendorong aktivitas produksi dan memperluas kapasitas industri nasional. Dalam prosesnya, pembangunan tersebut membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar, baik untuk tahap konstruksi maupun operasional, sehingga menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat local, dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat pengangguran. Sehingga semakin tinggi arus FDI yang masuk, maka semakin rendah tingkat pengangguran. Temuan ini sesuai dengan teori pertumbuhan endogen Romer (1986), yang menempatkan investasi asing sebagai katalis atau faktor dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan menurunkan pengangguran melalui transfer teknologi, peningkatan modal manusia, dan penciptaan lapangan kerja baru.

Secara empiris, hasil ini sejalan dengan studi Balcerzak & Zurek (2011) yang menggunakan model VAR untuk Polandia dan menemukan bahwa FDI berkontribusi negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran. Demikian pula dengan Kurtovic et al. (2015) dan Zdravkovic et al. (2017) yang mendapati bahwa FDI secara konsisten menurunkan pengangguran di negara-negara Balkan dan transisi.

Namun, di sisi lain, hasil ini bertentangan dengan temuan Bayar & Sasmaz (2017) serta Sadikova et al. (2017) yang menemukan bahwa di pasar negara

berkembang tertentu, FDI justru memiliki dampak positif atau bahkan tidak signifikan terhadap pengangguran. Perbedaan ini menandakan bahwa efek FDI sangat tergantung pada *absorptive capacity* ekonomi lokal, seperti kualitas institusi, infrastruktur, dan keterampilan tenaga kerja.

Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara OKI yang menjadi objek penelitian telah mencapai titik di mana FDI dapat diserap secara produktif oleh pasar tenaga kerja domestik. Artinya, struktur ekonomi negara-negara tersebut cukup terbuka, sektor industrinya cukup berkembang, dan regulasi investasi cukup mendukung sehingga FDI yang masuk benar-benar menciptakan peluang kerja baru, bukan sekadar menggantikan tenaga kerja lokal dengan teknologi otomatisasi.

C. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI. Artinya, meskipun PDB meningkat, namun pertumbuhan tersebut belum cukup kuat untuk menciptakan lapangan kerja baru secara merata. Bisa jadi peningkatan PDB lebih didorong oleh sektor-sektor yang padat modal seperti industri yang lebih banyak menggunakan mesin dan teknologi, di bandingkan dengan sektor-sektor padat karya yang lebih mengandalkan banyak tenaga kerja manusia, sehingga dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja masih terbatas. Akibatnya, meskipun arah pengaruhnya negatif, hubungan antara PDB dan pengangguran tidak menunjukkan signifikansi secara statistik. Sehingga walaupun secara arah hubungan peningkatan PDB cenderung menurunkan tingkat pengangguran,

namun secara statistik pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk dikatakan signifikan.

Hasil ini berbeda dengan hukum okun yang menyatakan bahwa pertumbuhan PDB yang lebih tinggi akan diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Okun (1962) menyatakan adanya hubungan negatif yang kuat antara output dan pengangguran, di mana setiap kenaikan 2 persen dalam PDB riil berpotensi menurunkan pengangguran sebesar 1 persen. Namun, ketidaksignifikan hasil dalam penelitian ini menandakan bahwa mekanisme hukum Okun tidak bekerja secara efektif dalam konteks negara-negara OKI.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pasuria & Triwahyuningtyas (2022) yang menemukan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Demikian pula dengan studi Romhadhoni et al. (2018) yang juga mendapatkan hasil serupa di DKI Jakarta. Sebaliknya, penelitian Sembiring & Sasongko (2019) dan Wahyuni & Armawati (2022) justru menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran di tingkat nasional. Perbedaan ini menunjukkan adanya inkonsistensi hasil empiris di berbagai wilayah dan periode, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan serapan tenaga kerja sangat kontekstual.

Hasil penelitian ini bisa dikatakan sebagai fenomena *jobless growth*, yaitu terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai (Caballero & Hammour, 1997). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan PDB harus disertai dengan strategi industrialisasi yang berorientasi pada penciptaan

lapangan kerja agar mampu memberikan dampak nyata dalam menurunkan tingkat pengangguran di negara-negara OKI.

D. Pengaruh Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh Infrastruktur terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dapat memoderasi pengaruh infrastruktur terhadap tingkat pengangguran secara signifikan di negara-negara OKI. Artinya, ketika inflasi terjadi dan harga-harga naik, infrastruktur yang baik seperti transportasi, energi, dan logistik, dapat membantu sektor usaha menekan biaya produksi dan distribusi. Infrastruktur yang efisien memungkinkan dunia usaha tetap beroperasi, bahkan mampu mempertahankan dan membuka lapangan kerja baru. Dalam kondisi ini, inflasi yang muncul akibat ekspansi ekonomi dan tingginya permintaan justru memperkuat peran infrastruktur dalam menurunkan tingkat pengangguran.

Temuan ini sejalan dengan teori *Phillips Curve* yang dikemukakan oleh Phillips (1958), yang menyatakan bahwa terdapat trade-off jangka pendek antara inflasi dan pengangguran. Dalam konteks ini, inflasi yang muncul akibat ekspansi ekonomi dan pembangunan infrastruktur mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja, yang pada akhirnya menekan tingkat pengangguran. Dengan kata lain, inflasi berfungsi sebagai katalis yang mempercepat efek serapan tenaga kerja dari proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang berjalan di negara-negara OKI.

Secara empiris, hasil ini memperkuat temuan Annazah & Rahmatika (2019) yang menemukan bahwa inflasi yang moderat di negara berkembang cenderung berkontribusi pada penurunan pengangguran, karena ekspansi

aktivitas ekonomi yang menyertainya. Lebih lanjut, ini selaras dengan fenomena yang dicatat dalam data *World Bank*, di mana beberapa negara OKI seperti Turki menunjukkan penurunan pengangguran di tengah kondisi inflasi yang tinggi selama masa ekspansi infrastruktur (2021-2022).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa di negara anggota OKI, inflasi moderat yang muncul akibat belanja pemerintah untuk pembangunan infrastruktur menciptakan permintaan agregat baru yang mampu menyerap tenaga kerja tambahan, baik di sektor konstruksi maupun sektor pendukung seperti logistik, material bangunan, dan jasa. Dengan demikian, efek sinergis antara infrastruktur dan inflasi menciptakan dorongan tambahan bagi penurunan tingkat pengangguran. Namun jika pengelolaan inflasi tidak terkendali atau melampaui batas wajar, maka efek positif terhadap penyerapan tenaga kerja dapat berubah menjadi negatif, karena ketidakstabilan harga justru akan menurunkan investasi dan merusak daya beli masyarakat.

Sehingga hasil penelitian ini memberikan pesan penting bagi para pengambil kebijakan di negara OKI bahwa strategi pembangunan infrastruktur sebagai alat pengurang pengangguran akan lebih efektif jika disertai dengan pengelolaan inflasi dalam level moderat, sehingga menjaga keseimbangan antara ekspansi ekonomi dan stabilitas harga.

E. Pengaruh Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara FDI terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI. Artinya, tinggi atau rendahnya inflasi tidak cukup kuat

untuk mengubah pengaruh FDI terhadap penciptaan lapangan kerja. Hal ini dapat terjadi karena investasi asing cenderung memiliki perencanaan jangka panjang dan tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi inflasi dalam jangka pendek. Selain itu, perusahaan asing biasanya memiliki kapasitas modal dan efisiensi yang lebih tinggi, sehingga tetap mampu menjalankan operasional dan menyerap tenaga kerja meskipun berada dalam kondisi inflasi.

Temuan ini berbeda dari asumsi awal penelitian yang menduga bahwa inflasi, sebagai cerminan ekspansi ekonomi, akan memperkuat efek FDI dalam menciptakan lapangan kerja. Secara teori, FDI masuk biasanya akan membawa modal, teknologi, dan peluang kerja baru. Dan dalam situasi inflasi moderat yang umumnya menyertai fase pertumbuhan ekonomi diharapkan terjadi peningkatan permintaan tenaga kerja yang menurunkan pengangguran, sebagaimana dikemukakan dalam konsep *Phillips Curve* (Phillips, 1958). Namun, dalam praktiknya, hasil penelitian ini justru membantah asumsi tersebut. Efek FDI terhadap pengangguran di negara OKI tampak berdiri sendiri, tidak diperkuat atau diperlemah oleh kondisi inflasi.

Secara empiris, hasil ini sejalan dengan studi Sadikova et al. (2017) di Rusia yang menemukan bahwa FDI tidak signifikan dalam mempengaruhi pengangguran, serta studi Bayar & Sasmaz (2017) yang juga menunjukkan hubungan lemah antara FDI dan tenaga kerja di negara berkembang. Fakta ini mengindikasikan bahwa proses produksi dan investasi yang dibawa oleh FDI di negara anggota OKI tidak reaktif terhadap kondisi inflasi domestik. FDI cenderung bersifat jangka panjang, berbasis kontrak investasi multiyear, dan lebih mempertimbangkan faktor-faktor seperti stabilitas politik, peraturan

investasi, serta infrastruktur pendukung, dibandingkan dengan fluktuasi harga jangka pendek.

F. Pengaruh Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara PDB terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI. Artinya, perubahan tingkat inflasi tidak cukup kuat untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan pengangguran. Hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan PDB belum sepenuhnya mencerminkan penciptaan lapangan kerja yang merata, dan inflasi yang terjadi mungkin berasal dari faktor non-permintaan, seperti biaya produksi atau harga komoditas global, yang tidak secara langsung memengaruhi hubungan antara PDB dan penyerapan tenaga kerja.

Temuan ini bertentangan dengan asumsi awal dalam teori ekonomi makro klasik, khususnya hukum Okun dan teori *Phillips Curve*, yang menyatakan bahwa dalam kondisi inflasi yang meningkat (yang biasanya terjadi saat ekonomi tumbuh), pengangguran cenderung menurun. Secara teoritis, pertumbuhan PDB yang disertai dengan kenaikan inflasi moderat seharusnya memperkuat penciptaan lapangan kerja, karena peningkatan permintaan agregat akan mendorong perusahaan untuk memperluas produksi dan merekrut lebih banyak tenaga kerja.

Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa di negara-negara OKI, mekanisme tersebut tidak berjalan efektif. Baik pertumbuhan PDB maupun inflasi, secara interaksi, tidak mampu memberikan dampak nyata

terhadap penurunan tingkat pengangguran. Secara empiris, hasil ini sejalan dengan penelitian Nuzulaili (2022) dan Romhadhoni et al. (2018) yang menemukan bahwa PDB tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, terutama di negara-negara berkembang. Ketidaksignifikanan pengaruh moderasi inflasi ini juga mengonfirmasi fenomena *jobless growth* yang terjadi di banyak negara OKI, di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang proporsional (Caballero & Hammour, 1997).

Sehingga hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks negara-negara OKI, upaya untuk menurunkan pengangguran tidak dapat hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi makro dan kondisi inflasi, melainkan harus dibarengi dengan reformasi struktural yang menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berorientasi pada sektor padat karya, dan didukung oleh tenaga kerja yang terampil.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh infrastruktur, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat pengangguran di 9 negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) selama periode 2012-2023, dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil analisis data panel menggunakan model *Fixed Effect*, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Infrastruktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI. Artinya, ketika infrastruktur suatu negara meningkat seperti halnya transportasi, energi dan telekomunikasi maka hal itu dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, memperluas akses pasar tenaga kerja dan pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran. Sehingga semakin masif pembangunan infrastruktur, maka semakin rendah tingkat pengangguran yang terjadi.
2. *Foreign Direct Investment* (FDI) juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Artinya, peningkatan FDI dapat membawa tambahan modal yang mendorong pembangunan sektor industri dan menciptakan lapangan kerja, sehingga berkontribusi menurunkan tingkat pengangguran.
3. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun PDB meningkat, pertumbuhan tersebut belum cukup merata dalam

menciptakan lapangan kerja. Hal ini kemungkinan disebabkan dominasi sektor padat modal dibandingkan sektor padat karya, sehingga dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja terbatas. Akibatnya, meskipun arah hubungan negatif, pengaruh PDB terhadap pengangguran tidak signifikan secara statistik.

4. Inflasi mampu memoderasi pengaruh infrastruktur terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI. Artinya, saat inflasi terjadi, infrastruktur yang baik membantu menekan biaya produksi dan distribusi, memungkinkan sektor usaha tetap berjalan dan menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian, infrastruktur berperan lebih kuat dalam menurunkan pengangguran di tengah tekanan inflasi.
5. Inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak cukup kuat memengaruhi hubungan FDI dengan penciptaan lapangan kerja, karena investasi asing bersifat jangka panjang dan relatif tahan terhadap fluktuasi inflasi, serta didukung oleh kapasitas modal dan efisiensi tinggi.
6. Inflasi juga tidak mampu memoderasi pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI. Ini menegaskan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja masih lemah, bahkan ketika terjadi tekanan inflasi. Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa pertumbuhan PDB di negara-negara OKI bersifat *jobless growth*, sehingga perbaikan inflasi tidak serta merta meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

B. Saran

1. Bagi negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI), selaku pemegang kebijakan yang berwenang dalam pengelolaan pembangunan ekonomi, disarankan untuk lebih mengoptimalkan pembangunan infrastruktur dan mendorong masuknya investasi asing secara berkelanjutan. Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran, maka langkah strategis dalam peningkatan kualitas dan pemerataan infrastruktur serta penciptaan iklim investasi yang kondusif menjadi sangat penting. Selain itu, perlu dirancang strategi pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan padat karya agar Produk Domestik Bruto (PDB) benar-benar berdampak terhadap penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, pengangguran di negara-negara OKI dapat ditekan secara efektif, sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.
2. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dapat menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya mencakup 9 negara anggota OKI dari total 57 negara yang ada, sehingga belum dapat mewakili keseluruhan kondisi di kawasan OKI secara menyeluruh. hal ini dikarenakan waktu dan kondisi yang terbatas bagi peneliti, juga dalam mengambil data, peneliti menemukan missing data pada beberapa negara. Selain itu, data yang digunakan terbatas pada periode 2012–2023 dan hanya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi data panel *Fixed Effect*, tanpa mempertimbangkan pendekatan struktural atau non-linier lainnya. Peneliti juga belum mengeksplorasi

perbedaan pengaruh antar kawasan (Asia, Afrika, Timur Tengah) maupun klasifikasi berdasarkan tingkat pendapatan negara. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel negara OKI, mempertimbangkan variabel tambahan seperti tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja, atau indeks pembangunan manusia, serta menggunakan pendekatan lanjutan seperti *Structural Equation Modeling* (SEM) atau *Dynamic Panel Data* agar hasil analisis menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. (2023). *Pengertian Infrastruktur : Jenis, Masalah, Fungsi dan Dampaknya*. Situs Ilmu Pengetahuan Umum. <https://ruangpengetahuan.co.id/pengertian-infrastruktur/>
- Aktar, I., & Ozturk, L. (2009). Can unemployment be cured by economic growth and foreign direct investment? *International Research Journal of Finance and Economics*, 1(27), 203–211.
- Al-Bukhari, M. bin I. bin al M. (2002). *Shahih al-Bukhari* (1st ed.). Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Annazah, N. S., & Rahmatika, N. (2019). Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Inflasi Studi Kasus Di Asean 7. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14, 2.
- Arief, M., & Fadhillah, D. (2017). Pengaruh Pendapatan Terhadap Kemiskinan dan Pengangguran dengan Inflasi sebagai Pemoderasi di Sumatera Utara. *Jurnal Ilman*, 5(2), 66–79.
- Aschauer, D. A. (1989). Is public expenditure productive? *Journal of Monetary Economics*, 23(2), 177–200. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3932\(89\)90047-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3932(89)90047-0)
- Asri, M. A. bin M., Possumah, B. T., & Laksito, G. S. (2022). The Relationship between Gross Domestic Product, Foreign Direct Investments, Inflation Rate and Unemployment in Selected ASEAN Countries. *Journal of Madani Society*, 1(2), 80–96. <https://doi.org/10.56225/jmsc.v1i2.131>
- Astuti, P. B. (2016). Analisis Kurva Phillips Dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016. *Jurnal Fokus Bisnis*, 15(1), 72–91. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v15i1.72>
- Balcerzak, A. P., & Żurek, M. (2011). Foreign Direct Investment and Unemployment: VAR Analysis for Poland in the Years 1995-2009. *European Research Studies*, XIV(1), 2011.
- Bank, W. (2025). *World Development Indicators (Infrastructure)*. World Bank Group. <https://data.worldbank.org/topic/infrastructure>
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviwes)*. Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 1–239.
- Bayar, Y. (2014). Effects of economic growth, export and foreign direct investment inflows on unemployment in Turkey. *Investment Management and Financial Innovations*, 11(2), 20–27.

- Bayar, Y., & Sasmaz, M. U. (2017). Impact of foreign direct investments on unemployment in emerging market economies: A cointegration analysis. *International Journal of Business and Economic Sciences Applied Research*, 10(3), 90–96. <https://doi.org/10.25103/ijbesar.103.07>
- Blanchard, O. J., & Fischer, S. (1989). *Lectures On Macroeconomics*. London: The MIT Press.
- Boeddiono. (2001). *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi No 2 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Budhijana, R. B. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 5(1), 36–44. <https://doi.org/10.35384/jemp.v5i1.170>
- Caballero, R. J., & Hammour, M. L. (1997). Jobless Growth: Appropriability, Factor Substitution, And Unemployment. *National Bureau Of Economic Research*.
- Calderon, C., & Serven, L. (2010). Infrastructure and Economic Development in Sub-Saharan Africa. *Journal of African Economies*, 19(Supplement 1), i13–i87. <https://doi.org/10.1093/jae/ejp022>
- Chapra, M. U. (2000). *Sistem moneter Islam*. Depok: Gema Insani.
- Darman. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun. *Journal The Winners*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.21512/tw.v14i1.639>
- Ebaidalla, E. M. (2016). Determinants of youth unemployment in OIC member states: A dynamic panel data analysis. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 37(2), 81–102.
- Fadilla. (2017). Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam dan Konvensional. *Jurnal Islamic Banking*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/isbank.v2i2.27>
- Febiana Putri, R. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 175–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v4i2.14821>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8* (1 (ed.)). Badfan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gio, P. U. (2015). *Belajar Olah Data dengan Eviews*. Medan: USU Press.
- Gultom, R. Z., & Tini, A. Q. (2020). Pembangunan Infrastruktur dalam Islam: Tinjauan Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 203. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.912>
- Halova, P., & Alina, J. (2014). Analysis of investment in infrastructure and other

- selected determinants influence to unemployment in CR regions. *International Days of Statistics and Economics*, 445–455.
- Hamoudi, M. E., & Aimer, N. (2017). The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Libya. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(6), 144–154. <https://doi.org/10.22161/ijels.2.6.22>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Hatmawan, S. R., & Andihita, A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Huda, N., Prayogi, A., Aji, H., Andriyati, R., Aliyadin, A., Mayrick, D., Utami, R., & Harmoyo, T. (2016). *Keuangan Publik Islami: Pendekatan Teoritis dan Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, & Wa'adarramah. (2021). Analisis Peran Pengusaha dalam Mengurangi Pengangguran Terbuka Perspektif Ekonomi Islam di Kota Bima (Studi Kasus HIPMI dan TDA Kota Bima). *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 4(1), 11–26. <https://doi.org/10.52266/jesa.v4i1.741>
- Kamila, N. R., Mulyana, T. A., Rusdi, M. I., Fauzan, M. A., & Ribawati, E. (2024). Kemiskinan Dan Kriminalitas. *Jurnal Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317> KEMISKINAN
- Karlina, B. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36080/jem.v6i1.335>
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Kurtovic, S., Siljkovic, B., Milanovic, M., & Assistant, S. (2015). Long-term impact of foreign direct investment on reduction of unemployment: panel data analysis of the Western Balkans countries. *Journal of Applied Economics and Business Research JAEBR*, 5(2), 112–129.
- Lawrence, O. N., & John, O. N. (2024). *Effect Of Infrastructure Development On Level Of Unemployment In Nigeria*. 3(1).
- Liana, L. (2009). Using MRA with SPSS to Test the Effect of Moderating Variables on the Relationship between Independent Variables and Dependent Variables. *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik*, 14(2), 90–97. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fti1/article/view/95>
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori makro ekonomi*. Jakarta Penerbit Erlangga.
- Matulessy, F. S., Salakory, H. S. M., & Saragih, Y. M. I. (2020). Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Infrastruktur Wisata Dan Kenyamanan Objek Wisata Air Terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara. *Jurnal Kajian Dan Terapan*

Pariwisata (JKTP), 1(1), 58–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.16>

Mkombe, D., Tufa, A. H., Alene, A. D., Manda, J., Feleke, S., Abdoulaye, T., & Manyong, V. (2021). The effects of foreign direct investment on youth unemployment in the Southern African Development Community. *Development Southern Africa*, 38(6), 863–878.
<https://doi.org/10.1080/0376835X.2020.1796598>

Mohamud, M. H., Mohamud, F. A., Gul, A., Warsame, A. A., Osman, B. M., & Ahmed, S. M. (2024). Unemployment rate and the gross domestic product in Somalia: Using frequentist and Bayesian approach. *Cogent Economics and Finance*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2388234>

Mohdari. (2017). *Bahan Ajar Ekonomi Makro* (Edisi Revi). Bogor: In Media.

Mulyono, S. (2006). *Statistik untuk Ekonomi & Bisnis Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Noor, J. (2014). *Analisis Data Penelitian Eekonomi dan Manajemen*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Nuzulaili, D. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(2), 228–238. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i2.20473>

Nwikipugi, J. B., Asuru, C., & Wasurum, E. (2024). Econometric analysis of public infrastructure, urbanization, and unemployment nexus in Nigeria. *Journal of Mathematical Modeling and Numerical Simulation*, 1(1), 1–13.

Okun, A. (1962). Okun Law 1962. In *Proceedings of the Business and Economics Statistics Section* (pp. 98–104).

Pakaya, N., Arham, M. A., & Bumulo, F. (2023). Pengaruh Pengeluaran Dana Pendidikan, Dana Kesehatan, Dana Infrastruktur Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Studi Ekonomi Dan ...*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jsep.v1i1.21246>

Pardiansyah, E. (2017). Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 337–373. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1920>

Pasay, N. H. A., & Indrayanti, R. (2012). Pengangguran, Lama Mencari Kerja, dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 12(2), 116–135. <https://doi.org/10.21002/jepi.v12i2.03>

Pasuria, S., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Sibatik Journal*, 1(6), 795–808. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.94>

Phelps, E. S. (1967). Phillips Curves, Expectations of Inflation and Optimal Unemployment over Time. *Economica*, 34(135), 254.

<https://doi.org/10.2307/2552025>

- Phillips, A. W. (1958). The Relation Between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861–1957. *Economica*, 25(100), 283–299. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0335.1958.tb00003.x>
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori ekonomi makro : suatu pengantar*. akarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmah, M. (2020). *Hukum Investasi*. Jakarta: Kencana.
- Raudah, F., & Jamal, A. (2018). Korelasi Infrastruktur Terhadap Kunjungan Pariwisata Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 3(4), 651–658. <https://doi.org/https://jim.usk.ac.id/EKP/article/view/10615>
- Riyono, & Ismail, Z. (2012). *Teori Ekonomi*. Surabaya: Dharma Ilmu.
- Romer, P. M. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. *The Journal Of Political Economy*, 94(5), 1002–1037.
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102. <https://doi.org/10.3386/w3210>
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2018). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14i2.19262>
- Sadikova, M., Faisal, F., & Resatoglu, N. G. (2017). Influence of energy use, foreign direct investment and population growth on unemployment for Russian Federation. *Procedia Computer Science*, 120, 706–711. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.299>
- Schumpeter, J. A. (1936). The General Theory of Employment, Interest and Money John Maynard Keynes. *Journal of the American Statistical Association*, 31(196), 791–795. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2278703>
- Sembiring, V. B. P., & Sasongko, G. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 430. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21505>
- Sinaga, M., Damanik, S. W. H., Zalukhu, R. S., Hutaaruk, R. P. S., & Collyn, D. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kepulauan Nias. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 140–152. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i1.699>
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi*

- dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soehartono, I. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solow, R. M. . (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Growth (Lakeland)*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1884513>
- Subri, M. (2014). *Ekonomi Sumber daya Manusia dalam perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulaksono, A. (2015). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdb Sektor Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 20(1), 6017.
- Wahyuni, D., & Armawati, D. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Sumatera Utara Tahun 2010-2020. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 11807–11815.
- YU, Z., & LUU, B. T. (2022). Transport Infrastructure Impact on Regional Unemployment – Evidence from Vietnam. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(08), 3775–3783. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i8-54>
- Yuniarti, Q., & Imaningsih, N. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Economics and Business*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.474>
- Zakarian, J. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Gaung Persada.
- Zdravkovic, A., Djukic, M., & Bradic-Martinovic, A. (2017). Impact of FDI on unemployment in transition countries: Panel cointegration approach. *Industrija*, 45(1), 161–174. <https://doi.org/10.5937/industrija45-13548>

LAMPIRAN

Sebaran Data Infrastruktur, FDI, PDB, Tingkat Pengangguran Dan Inflasi Pada 9 Negara Organisasi Kerjasama Islam 2012-2023

NEGARA	TAHUN	X1	X2	X3	Y	M	X1*M	X2*M	X3*M
Mesir	2012	17590	6031	2.2	12.6	7.1	124888	42820	15.6
	2013	10754	4256	2.2	13.2	9.5	102162	40432	20.9
	2014	11346	4612	2.9	13.1	10.1	114593	46581	29.3
	2015	9317	6885	4.4	13.1	10.4	96898	71604	45.8
	2016	12284	8107	4.3	12.5	13.8	169517	111877	59.3
	2017	66110	7409	4.2	11.8	29.5	1950255	218566	123.9
	2018	8799	8141	5.3	9.9	14.4	126710	117230	76.3
	2019	19388	9010	5.6	7.9	9.2	178370	82892	51.5
	2020	112377	5852	3.6	8.0	5.0	561885	29260	18.0
	2021	19545	5122	3.3	7.4	5.2	101632	26634	17.2
	2022	51468	11400	6.6	7.3	13.9	715403	158460	91.7
	2023	15827	9841	3.8	7.3	33.9	536527	333610	128.8
Maroko	2012	49088	2728	3.1	9.0	1.3	63815	3546	4.0
	2013	40746	3298	4.1	9.2	1.9	77418	6266	7.8
	2014	68902	3561	2.7	9.7	0.4	27561	1424	1.1
	2015	55216	3255	4.3	9.5	1.6	88346	5208	6.9
	2016	14969	2157	0.5	9.3	1.6	23950	3451	0.8
	2017	19933	2686	5.1	9.2	0.8	15946	2149	4.1
	2018	27308	3559	3.1	9.3	1.8	49154	6406	5.6
	2019	17041	1720	2.9	9.2	0.3	5112	516	0.9
	2020	39773	1419	7.2	11.2	0.7	27841	993	5.0
	2021	24571	2266	8.0	10.5	1.4	34400	3172	11.2
	2022	24730	2260	1.3	9.5	6.7	165689	15142	8.7
	2023	23792	1095	3.2	9.1	6.1	145134	6680	19.5
Turkey	2012	104369	13284	4.8	9.2	8.9	928883	118228	42.7
	2013	305246	12284	8.5	9.7	7.5	2289347	92130	63.8
	2014	221704	12134	4.9	9.9	8.9	1973170	107993	43.6
	2015	906609	16508	6.1	10.3	7.7	6980891	127112	47.0
	2016	60311	13651	3.3	10.9	7.8	470423	106478	25.7
	2017	49493	11113	7.5	10.9	11.1	549377	123354	83.3
	2018	171230	12573	3.0	11.0	16.3	2791043	204940	48.9
	2019	37343	9594	0.8	13.7	15.2	567619	145829	12.2
	2020	30999	7821	1.9	13.1	12.3	381292	96198	23.4
	2021	215024	12530	11.4	12	19.6	4214480	245588	223.4
	2022	41549	13447	5.5	10.4	72.3	3003967	972218	397.7
	2023	35677	10439	4.5	9.4	53.9	1923004	562662	242.6
	2012	3924	1603	4.2	17.6	4.7	18293	7473	19.7

Tunisia	2013	4289	1116	2.4	15.9	4.5	19301	5022	10.9
	2014	3975	1063	3.1	14.3	4.7	18542	4959	14.4
	2015	3304	1002	1.0	15.2	4.2	13924	4222	4.1
	2016	3428	884	1.1	15.6	4.9	16916	4363	5.5
	2017	3213	880	2.2	15.3	4.7	15145	4148	10.5
	2018	2869	1035	2.6	15.5	7.9	22740	8202	20.8
	2019	3135	844	1.6	17.2	7.1	22364	6022	11.3
	2020	3247	652	8.6	17.7	6.3	20508	4117	54.3
	2021	3341	660	4.6	16.6	4.6	15529	3067	21.4
	2022	6587	713	2.6	15.3	3.1	20582	2228	8.1
	2023	200	767	0.4	15.1	8.5	1694	6497	3.6
Bangladesh	2012	35687	1293	6.5	4.1	6.2	221262	8017	40.3
	2013	5861	1599	6.0	4.4	7.5	43959	11993	45.0
	2014	17403	1551	6.1	4.4	7.0	121824	10857	42.7
	2015	12247	2235	6.6	4.4	6.2	75931	13857	40.9
	2016	11130	2333	7.1	4.4	5.5	61217	12832	39.1
	2017	19293	2152	6.6	4.4	5.7	109970	12266	37.6
	2018	19601	3613	7.3	4.5	5.5	107803	19872	40.2
	2019	27305	2874	7.9	4.7	5.6	152907	16094	44.2
	2020	64945	2564	3.4	5.8	5.7	370189	14615	19.4
	2021	8210	2896	6.9	5.8	5.5	45154	15928	38.0
	2022	29038	3480	7.1	5.2	7.7	223596	26796	54.7
	2023	8409	3004	5.8	5.1	9.9	83249	29740	57.4
Indonesia	2012	108638	19138	6.0	4.5	4.3	467144	82293	25.8
	2013	56349	18817	5.6	4.3	6.4	360632	120429	35.8
	2014	49734	21866	5.0	4.0	6.4	318300	139942	32.0
	2015	18074	15508	4.9	4.5	6.4	115672	99251	31.4
	2016	189528	3921	5.0	4.3	3.5	663348	13724	17.5
	2017	323348	20579	5.1	3.8	3.8	1228723	78200	19.4
	2018	149673	20563	5.2	4.4	3.2	478955	65802	16.6
	2019	25318	23883	5.0	3.6	3.0	75953	71649	15.0
	2020	17026	18591	2.1	4.3	1.9	32349	35323	4.0
	2021	159269	20081	3.7	3.8	1.6	254830	32130	5.9
	2022	31697	25390	5.3	3.5	4.2	133128	106638	22.3
	2023	31483	21628	5.0	3.4	3.7	116489	80024	18.5
Malaysia	2012	76648	9239	5.5	3.1	1.7	130301	15706	9.4
	2013	63054	12115	4.7	3.2	2.1	132413	25442	9.9
	2014	29893	10877	6.0	2.9	3.1	92669	33719	18.6
	2015	81639	11121	5.1	3.1	2.1	171442	23354	10.7
	2016	27499	11336	4.4	3.4	2.1	57748	23806	9.2
	2017	66316	9399	5.8	3.4	3.9	258633	36656	22.6
	2018	32578	7186	4.8	3.3	0.9	29321	6467	4.3
	2019	33317	7813	4.4	3.3	0.7	23322	5469	3.1
	2020	32757	3160	5.5	4.5	1.1	36033	3476	6.1

	2021	61253	11620	3.3	4.6	2.5	153131	29050	8.3
	2022	38290	16940	8.7	3.9	3.4	130186	57596	29.6
	2023	40947	8653	3.7	3.9	2.5	102367	21633	9.3
Mauritania	2012	14320	1388	4.5	9.9	0.5	6528	633	2.0
	2013	240	1125	4.2	9.9	4.5	1078	5049	18.6
	2014	211	501	4.3	10.0	11.9	2514	5962	50.9
	2015	203	502	5.4	10.1	4.8	976	2410	25.8
	2016	184	271	1.3	10.3	11.2	2057	3038	14.1
	2017	193	587	6.3	10.3	1.6	305	930	9.9
	2018	261	772	4.8	10.4	4.6	1190	3516	21.7
	2019	6378	886	3.1	10.4	5.3	33980	4721	16.7
	2020	180	930	4.0	11.1	6.4	1157	5990	25.8
	2021	182	1063	0.7	11.1	7.5	1360	7935	5.5
	2022	147	1418	6.4	10.5	1.8	270	2603	11.7
	2023	147	873	3.4	10.4	2.7	396	2352	9.1
Jordan	2012	11600	1548	2.4	12.2	4.5	52202	6966	10.8
	2013	22192	1947	2.6	12.6	4.8	106523	9346	12.5
	2014	6154	2178	3.4	11.9	2.9	17848	6316	9.9
	2015	9181	1600	2.5	13.1	9.0	82628	14400	22.5
	2016	19593	1553	2.0	15.3	9.0	176338	13977	18.0
	2017	55464	2030	2.5	18.1	3.3	183031	6699	8.3
	2018	3594	955	1.9	18.3	4.5	16172	4298	8.6
	2019	1746	730	1.8	16.8	0.8	1397	584	1.4
	2020	248	760	1.1	19.2	0.3	74	228	0.3
	2021	423	622	3.7	19.8	1.3	550	809	4.8
	2022	695	1251	2.4	18.2	4.2	2921	5254	10.1
	2023	90	843	2.6	17.9	2.1	189	1770	5.5